

**ADAPTASI KULTURAL MASYARAKAT LOKAL TERHADAP BUDAYA
ASING**

(Studi Kasus di Desa Maudil, Kecamatan Teupah Barat, Kabupaten Simeulue)

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

RETI SUFARNI

NIM. 140305037

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Sosiologi Agama**



**JURUSAN SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2019 M/ 1440 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Reti Sufarni

NIM : 140305037

Jenjang : Strata Satu (S1)

Prodi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sebelumnya.

Banda Aceh, 08 Januari 2019

Yang menyatakan,



(Reti Sufarni)
NIM. 140305037

**ADAPTASI KULTURAL MASYARAKAT LOKAL TERHADAP BUDAYA
ASING**

(Studi Kasus di Kecamatan Teupah Barat, Kabupaten Simeulue)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin
Sosiologi Agama

Diajukan Oleh:

RETI SUFARNI

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin
Jurusan : Sosiologi Agama
NIM : 140305037

Disetujui Oleh:

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Pembimbing I

Drs. Taslim H. M. Yasin, M.Si
NIP. 196012061987031004

Pembimbing II

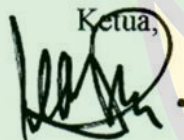
Nurullah, S. TH, MA
NIP. 198104182006042004

SKRIPSI

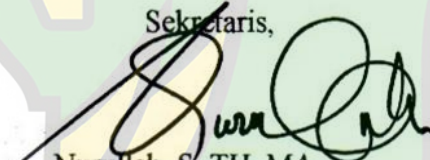
Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Pada Prodi Sosiologi Agama

Pada Hari/ Tanggal: Kamis, 17 Januari 2019 M
11 Jumadil Awal 1440 H

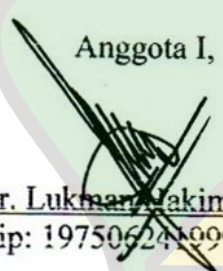
di Darussalam- Banda Aceh
Panitia Uji Munaqasyah

Ketua,


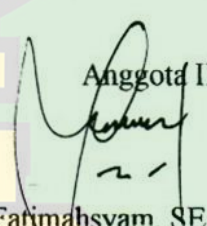
Drs. Taslim H. M. Yasin, M. Si
Nip: 196012061987031004

Sekretaris,


Nurullah, S. TH, MA
Nip: 198104182006042004

Anggota I,


Dr. Lukman Hakim, M. Ag
Nip: 197506241999031001

Anggota II


Fatimahsyam, SE, M. Si
Nidn: 0113127201

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Drs. Fuadi, M. Hum
Nip. 196502041995031062

**Adaptasi Kultural Masyarakat Lokal Terhadap Budaya Asing
(Studi Kasus di Desa Maudil, Kecamatan Teupah Barat,
Kabupaten Simeulue)**

Nama : Reti Sufarni
NIM : 140305037
Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Filsafat/ Sosiologi Agama
Judul : Adaptasi Kultural Masyarakat Lokal Terhadap Budaya Asing (Studi Kasus di Desa Maudil, Kecamatan Teupah Barat, Kabupaten Simeulue)
Tebal Skripsi : 72 Lembar
Pembimbing I : Drs. Taslim H. M. Yasin, M.Si
Pembimbing II : Nurullah, S. TH. MA

ABSTRAK

Simeulue merupakan salah satu daerah wisata yang banyak diminati oleh para wisatawan, baik lokal maupun mancanegara. Letak daerah Pulau Simeulue ini berada kurang lebih 150 km dari lepas pantai Barat Aceh, pulau ini memiliki destinasi yang sangat menarik bagi para wisatawan yang datang ke Pulau Simeulue tersebut. Para wisatawan asing mulai memasuki Pulau Simeulue sejak berdirinya *resort* yang berada di sekitar pantai Desa Maudil. Banyak wisatawan asing yang tertarik dengan panorama alam Pulau Simeulue. Kini banyak di antara pelancong mulai berinteraksi dan beradaptasi dengan masyarakat lokal dan begitupun sebaliknya. Oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana interaksi masyarakat lokal dengan wisatawan asing? dan bagaimana adaptasi masyarakat lokal terhadap budaya asing?. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Data penelitian ini dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi masyarakat lokal dengan wisatawan asing terlihat saling menghargai satu dengan yang lainnya, baik itu dalam hal interaksi budaya maupun dalam interaksi untuk transaksi wisata dan dalam bidang syariah. Di samping itu juga terjadi pembelajaran budaya antara masyarakat lokal dan budaya asing. Sedangkan dalam hal adaptasi kultural antara masyarakat lokal terhadap budaya asing, terjalin adaptasi sikap toleransi dan sikap saling menghargai, baik itu dalam hal kebudayaan maupun dalam hal adaptasi komunikasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa interaksi dan adaptasi yang terjalin antara masyarakat lokal dengan wisatawan asing di suatu destinasi wisata merupakan bentuk interaksi yang sangat signifikan, baik itu dalam hal adat istiadat, kebudayaan, peraturan maupun agama.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT, yang senantiasa telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada umat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Shalawat beriring salam kita sanjung dan sajikan ke pangkuan Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya sekalian yang karena beliau kita dapat merasakan betapa bermaknanya dan betapa sejuhnya alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti saat ini. Adapun judul skripsi ini, yaitu **“Adaptasi Kultural Masyarakat Lokal terhadap Budaya Asing.”** Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi beban studi guna memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Suatu hal yang tidak bisa dipungkiri, bahwa dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik dari pihak akademik dan pihak non akademik. Oleh karena itu, melalui kata pengantar ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

Ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada kedua orang tua yang tercinta, tersayang dan teristimewa, Ayahanda Fati Sastro dan Ibunda Cut Latifah yang senantiasa telah mendidik dari kecil hingga sampai saat ini. Serta mendoakan dan memberikan motivasi terbaik. Bahkan telah bersusah payah membanting tulang melawan hujan dan terik panas matahari demi untuk kesuksesan ananda.

Bapak Drs. Taslim H. M. Yasin, M. Si, selaku pembimbing pertama yang telah banyak memberikan dan meluangkan waktu serta menguras pikirannya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Ibu Nurullah S. TH, MA, selaku pembimbing kedua yang telah banyak memberikan dan meluangkan waktu serta pikiran untuk membimbing, mengarahkan dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Bapak Drs. Fuadi, M. Hum, selaku dekan

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat beserta jajarannya yang telah menjaga amanahnya dalam memimpin Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Ibu Musdawati, MA, selaku pembimbing akademik (PA) saya yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan dalam hal penyusunan skripsi ini. Bapak Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M. Ag, selaku ketua Prodi Sosiologi Agama, serta seluruh dosen khususnya Prodi Sosiologi Agama yang telah memberi banyak arahan dan nasehatnya kepada penulis.

Kepala perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dan perpustakaan UIN Ar Raniry beserta stafnya atas bantuan meminjamkan buku yang penulis butuhkan. Terima kasih ananda ucapkan atas kasih sayang dan dukungan serta do'a yang tak pernah berhenti untuk ananda dalam meraih cita-cita. Selanjutnya terima kasih kepada bunda Husnul Sri Opindah S.Pd, adik Leli Hartati, adik Refi Aulia Sahara, Aisyah, dan abang Rahmat Fitra S.pd atas bantuan dukungan baik moril dan materil serta motivasinya kepada ananda dalam bidang pendidikan selama ini sehingga dapat menyelesaikan pendidikan hingga keperguruan tinggi.

Aparatur Desa Maudil beserta jajarannya, dan masyarakat Desa Maudil yang telah banyak membantu dalam pengumpulan data yang penulis butuhkan. Sahabat-sahabat penulis Syafriani, Nur izzati, Darisman Solin, Jumaiyadi Putra, Aris, yang telah setia menemani hari-hari dengan mendengarkan keluh kesah, dorongan, semangat, serta masukan yang diberikan kepada penulis. Selanjutnya teman-teman letting 2014 Unit 1, 2 dan 3 yang telah mengisi hari-hari penulis dalam proses perkuliahan, penulis ucapkan terima kasih atas dukungan dan saling memotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini. Tiada kata yang dapat melukiskan rasa syukur dan terima kasih atas semua yang membantu kelancaran proses penulisan skripsi ini, semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian semua.

Mudah-mudahan atas partisipasi dan motivasi yang sudah diberikan sehingga menjadi amal kebaikan dan mendapat pahala yang setimpal di sisi Allah SWT. Penulis sepenuhnya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dikarenakan keterbatasan kemampuan ilmu penulis, oleh karena itu penulis harapkan kritikan dan saran dari semua pihak yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini di masa yang akan datang, dan demi berkembangnya ilmu pengetahuan ke arah yang lebih baik lagi dengan harapan skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Banda Aceh, 8 Januari 2019
Penulis,

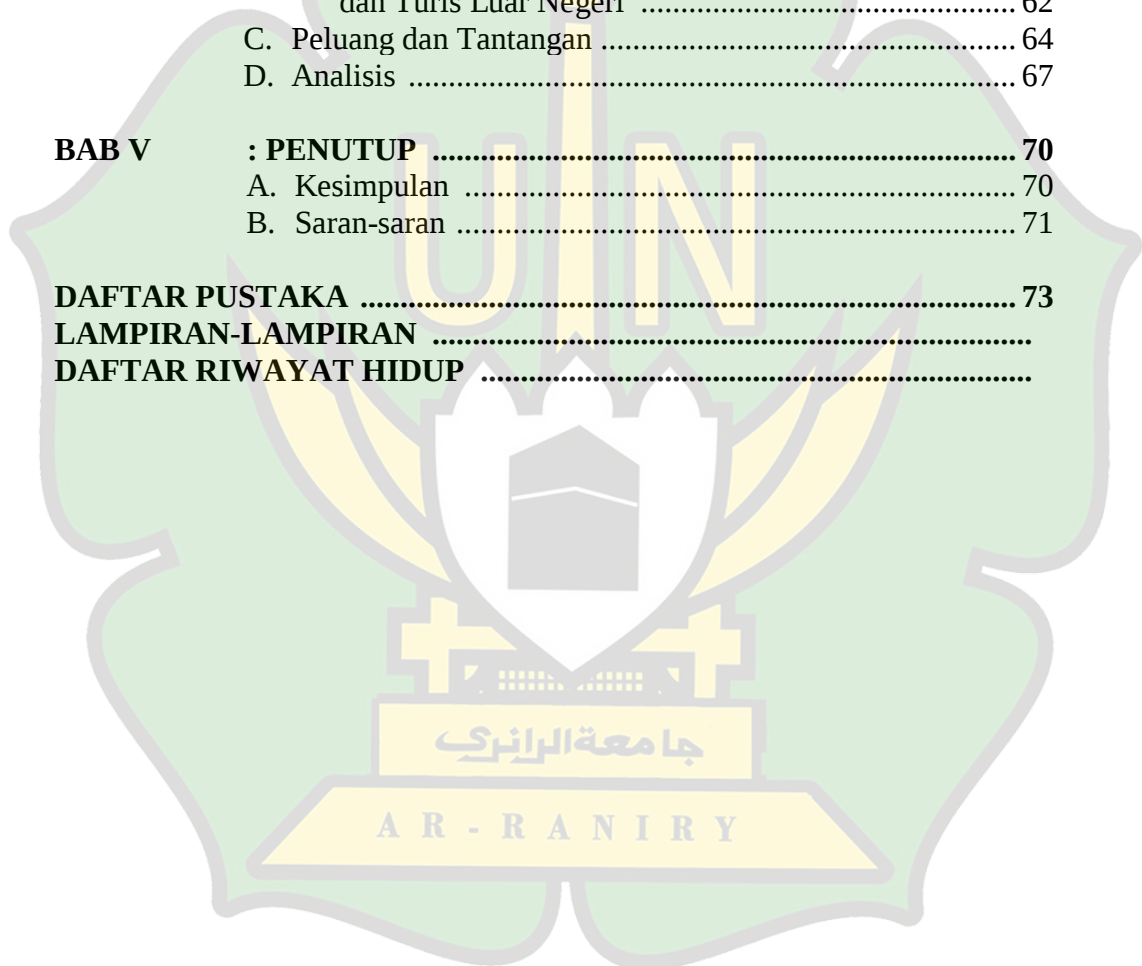
Reti Sufarni



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Devinisi Operasional	5
F. Tinjauan Pustaka	8
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II : LANDASAN TEORITIS	14
A. Adaptasi Kultural	14
1. Pengertian Adaptasi Kultural	14
2. Hambatan dan Adaptasi	18
B. Teori Adaptasi Kultural Gudykunts dan Kim	19
C. Masyarakat Lokal dan Kebudayaan Asing	22
1. Masyarakat Lokal	22
2. Wisatawan Asing	26
D. Interaksi Masyarakat Lokal dan Wisatawan Asing	29
1. Interaksi untuk Transaksi Wisata	30
2. Interaksi di Atraksi yang Sama	31
3. Interaksi Untuk Bertukar Informasi	31
E. Adaptasi Antar Budaya	33
1. Defenisi Antar Budaya Menurut Para Ahli	33
2. Model dan Proses Komunikasi Antar Budaya	39
3. Unsur dan Sistem Kebudayaan	41
BAB III : METODE PENELITIAN	43
A. Jenis Penelitian	43
B. Lokasi Penelitian	44
C. Instrumen Penelitian	44
D. Sumber Data	45
E. Teknik Pengumpulan Data	46
F. Teknik Analisa Data	48

BAB IV	: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	50
A.	Interaksi Antara Masyarakat Lokal dan Wisatawan	
	Asing	50
1.	Interaksi Budaya	50
2.	Interaksi untuk Transaksi Wisata	53
3.	Pembelajaran Budaya	54
4.	Bidang Syari'ah	56
B.	Adaptasi Kultural antara Masyarakat Lokal terhadap Budaya Asing	57
1.	Adaptasi Kultural (Kebudayaan) di Desa Maudil	58
2.	Adaptasi Komunikasi antar Penduduk Lokal dan Turis Luar Negeri	62
C.	Peluang dan Tantangan	64
D.	Analisis	67
BAB V	: PENUTUP	70
A.	Kesimpulan	70
B.	Saran-saran	71
DAFTAR PUSTAKA		73
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Daftar Informan

Lampiran 2: Dokumentasi Penelitian

Lampiran 3: Pedoman Wawancara

Lampiran 4: Surat Keterangan Bimbingan Skripsi

Lampiran 5: Surat Keterangan Izin Penelitian dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Lampiran 6: Surat Keterangan Penelitian Telah Melakukan Penelitian dari Kantor Desa

Lampiran 7: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Kantor Camat



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Simeulue adalah salah satu kabupaten di Aceh, yang berada kurang lebih 150 km dari lepas pantai barat Aceh, Kabupaten Simeulue berdiri tegap di Samudera Indonesia. Kabupaten Simeulue merupakan pemekaran dari Kabupaten Aceh Barat sejak tahun 1999, dengan adanya harapan pembangunan semakin ditingkatkan di kawasan ini.

Dunia pariwisata mengundang ketertarikan banyak pemerintah di dunia untuk mengembangkan kepariwisataan. Sebagai sumber devisa, pariwisata menyimpan potensi yang sangat besar. Menurut beberapa ahli pariwisata dewasa ini sudah menjadi bidang usaha dan industri terbesar ketiga setelah minyak dan perdagangan senjata. Bahkan adapula yang mengatakan bahwa pariwisata merupakan bidang usaha terbesar kedua setelah minyak.

Sebagai pemasuk devisa, industri pariwisata memang cukup menggiurkan bagi negara tujuan. Selain dari valuta asing yang dibelanjakan wisatawan selama berkunjung negara ataupun negara tujuan tersebut mendapat keuntungan ekonomi selanjutnya, seperti penerimaan pajak dari sektor usaha yang terkait dengan pariwisata seperti hotel, restoran, tempat hiburan dan lain-lain.¹

¹ Mahyuddin, "Perkembangan Pariwisata Simeulue", *dalam Jurnal Via Pariwisata*, Vol. 3, Nomor 9, (2012), 50.

Dengan dikenalnya Simeulue, maka dalam mempromosikan pariwisata pada dunia luar akan menjadi lebih mudah. Dalam masyarakat Aceh, pendekatan budaya merupakan suatu hal yang sangat penting. Budaya Aceh terkenal sangat dinamis, aktif dan berubah. Dengan kata lain, budaya dalam masyarakat Aceh terus mengalami pergeseran dan berubah akibat masuknya budaya asing yang dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat, baik di bidang agama maupun budaya.²

Kesetaraan budaya merupakan landasan terjadinya multikulturalisme yang sejati di Indonesia. Etnik-etnik yang dominan dan minoritas mendapat perlakuan yang sama di mata hukum, politik dan ekonomi baik etnik pribumi yang tinggal di pedalaman maupun etnik pendatang tersebut.

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab perubahan yaitu disebabkan dengan adanya kontak dengan kelompok lain, melalui pernikahan, pembangunan, pengelolaan sumber daya alam dan gaya hidup yang berbeda. Kemudian perubahan yang terjadi karena masyarakat mengadopsi beberapa elemen kebudayaan material yang telah dikembangkan oleh bangsa lain, serta perubahan lingkungan alam. Namun, perubahan kebudayaan sebagai hasil cipta karsa dan rasa manusia yang dapat memberi manfaat bagi manusia atau kelompok itu sendiri, bukan sebaliknya, yaitu yang dapat memusnahkan manusia sebagai pencipta kebudayaan tersebut.

Dengan adanya program pemerintah yang dilakukan oleh Pemda kini pariwisata yang ada di Simeulue banyak digemari oleh kalangan masyarakat lokal

² Pemerintah Aceh, *Budaya Aceh*, Cet I, (Yogyakarta: Budaya Aceh, 2009), 1.

maupun wisatawan asing yang telah menetap di beberapa wilayah yang berada di Pulau Simeulue. Dengan berjalannya program tersebut wisatawan asing kini terus berdatangan yang dulunya Pulau Simeulue biasa-biasa saja dan tidak begitu di kenal oleh banyak orang, kini menjadi suatu objek wisata yang diburu oleh wisatawan asing tersebut bahkan ada di antara mereka yang kini telah berdomisili di Pulau Simeulue. Salah satunya berada di Desa Maudil, Kecamatan Teupah Barat, Kabupaten Simeulue. Setelah para pendatang asing masuk ke Desa Maudil tersebut terjalinlah komunikasi antara penduduk lokal dengan wisatawan asing. Dengan adanya interaksi antara masyarakat lokal dan budaya asing, kini telah banyak dampak perubahan yang terjadi. Baik itu tata cara komunikasi maupun gaya hidup di masyarakat itu sendiri. Pada saat kebudayaan asing mulai memasuki wilayah Desa Maudil diperkirakan ada sekitar 10 perumahan yang telah berdiri di sekitaran pantai daerah tersebut dengan mendirikan bangunan-bangunan di perbatasan Desa Maudil yang kini dikenal dengan nama “*Aura Resort*” yang dulunya belum pernah ada pemukiman orang asing kini telah ada, terlihat dari segi pembangunannya yang kini bertambah dan semakin bertambah di setiap tahunnya. Bahkan ada pula di antara mereka yang kini telah menikahi salah satu warga di Desa Maudil tersebut. Dengan adanya pernikahan yang berbeda budaya ini terlihat bagaimana para pendatang beradaptasi dengan budaya lokal yang berada di Desa Maudil tersebut. Jumlah wisatawan asing yang datang diperkirakan sebanyak 14 jiwa di antaranya 13 orang laki-laki dan 1 orang wanita, itu hanya perkiraan awal saja karena pada dasarnya para pelancong ini setiap bulannya bergantian (tidak menetap). Jadi, bentuk perubahan yang terjadi dapat

dilihat bahwa interaksi kultural antar dua wilayah yang berbeda kini telah tampak dengan jelas, mulai dari segi pembangunan, komunikasi, tutur sapa, serta budaya pernikahan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengarahkan permasalahan yang akan diteliti, sehingga peneliti mengambil judul dalam penelitian ini adalah: “ADAPTASI KULTURAL MASYARAKAT LOKAL TERHADAP BUDAYA ASING (Studi Kasus di Desa Maudil, Kecamatan Teupah Barat, Kabupaten Simeulue)”.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana interaksi masyarakat lokal dengan wisatawan asing?
2. Bagaimana adaptasi masyarakat lokal terhadap budaya asing?

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yang dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan antara masyarakat lokal dengan wisatawan asing dalam hal interaksi kebudayaan.
2. Untuk mengetahui alasan masyarakat lokal dalam beradaptasi dengan budaya asing serta dapat mengetahui dampak yang terjadi dalam hal adaptasi kebudayaan.

C. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat penelitian yang diharapkan penulis sehingga memilih judul skripsi ini yaitu:

1. Penulis berharap semoga penelitian ini menjadi bermanfaat bagi para pembaca, dan berguna untuk menambah wawasan serta untuk melatih pola berfikir ilmiah dalam menganalisis interaksi serta adaptasi kebudayaan antara masyarakat lokal dengan budaya asing.
2. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan untuk lebih mengenal budaya luar.
3. Semoga dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dinas kebudayaan, dinas pariwisata dan para tokoh-tokoh masyarakat yang belum terlalu mengetahuinya. Serta dapat menginspirasi banyak orang dalam hal adaptasi dan interaksi kebudayaan.

D. Devinisi Operasional

Untuk tidak terjadinya kekeliruan dan kesalahpahaman dalam membaca serta mengikuti pembahasan skripsi ini maka perlu dijelaskan mengenai beberapa istilah, diantaranya:

1. Adaptasi

Adaptasi adalah penyesuaian terhadap lingkungan, pekerjaan dan pelajaran. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adaptasi sosial berarti proses perubahan dan akibatnya pada seseorang dalam suatu kelompok sosial sehingga orang itu dapat hidup atau berfungsi lebih baik dalam lingkungannya. Dari pengertian di atas kini dapat disimpulkan bahwa adaptasi adalah proses

penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitar yang bertujuan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dalam lingkungannya.³

2. Kebudayaan

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *Buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal. Ada pendapat lain yang mengatakan budaya berasal dari kata budi dan daya. Budi merupakan unsur rohani, sedangkan daya adalah unsur jasmani manusia. Dengan demikian, budaya merupakan suatu hasil budi dan daya dari manusia itu sendiri. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin, *colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Dalam bahasa Belanda, *cultur* berarti sama dengan *culture*. *Culture* atau *cultur* bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Dengan demikian, kata budaya ada hubungannya dengan kemampuan manusia dalam mengolah sumber-sumber kehidupan dalam hal ini adalah pertanian. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai kultur dalam bahasa Indonesia.⁴

Definisi kebudayaan telah banyak dikemukakan oleh para ahli di antaranya Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai superorganik. Statemen kebudayaan (*culture*) adalah produk dari seluruh rangkaian proses sosial yang telah dijalankan oleh manusia dalam masyarakat dengan segala aktivitasnya, sejalan dengan Selo Soemardjan dan Soelaiman

³ <http://kbbi.web.id/adaptasi.html>, (diakses 22 September 2018).

⁴ Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015),

Soemardi, bahwa kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Edward B. Taylor juga mengemukakan hal yang hampir sama bahwa kebudayaan merupakan totalitas pengalaman, keseluruhan yang kompleks yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kapabilitas serta kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat tersebut.⁵

Dari berbagai definisi ini, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan sebagai sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam hal melangsungkan kehidupan bermasyarakatnya.

3. Budaya lokal

Budaya Lokal adalah budaya asli dari suatu kelompok masyarakat tertentu yang juga menjadi ciri khas budaya sebuah kelompok masyarakat lokal. Budaya lokal adalah nilai-nilai lokal hasil budi daya masyarakat suatu daerah yang terbentuk secara alami dan dapat diperoleh melalui proses belajar dari waktu ke waktu. Budaya lokal dapat berupa hasil seni, tradisi, pola pikir, atau hukum adat. Persoalan interaksi Islam dan budaya lokal selalu melibatkan pertarungan

⁵ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2011), 52-53.

atau ketegangan antara agama sebagai doktrin yang bersifat absolut yang berasal dari Tuhan dengan sebuah nilai-nilai budaya yang bersifat empiris.⁶

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan jejak penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya terhadap tema yang akan diteliti sehingga diketahui hal-hal apa saja sudah dan belum diteliti, serta apa saja yang membedakan penelitian ini dan penelitian-penelitian sebelumnya.

Beberapa tulisan yang penulis temukan adalah Buku “ *Budaya Barat dalam Kacamata Timur: Pengalaman dan Hasil Penelitian Antropologis di Sebuah Kota di Jerman*” yang ditulis oleh Irwan Abdullah dkk. Yang menguraikan tentang bagaimana proyek kerja sama antar budaya dalam rangka penelitian lapangan antropologis: perspektif metodologis teoritis. Ia menulis sebagai sebuah disiplin yang mempelajari manusia, antropologi tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Selain kebudayaan memberikan kerangka kepada cara berpikir, bersikap dan bertindak laku bagi manusia, kebudayaan juga merupakan konteks di mana tatanan kehidupan yang lebih luas dibangun. Kebudayaan ini dimana-mana adalah hasil dari percampuran permainan diantara fenomena global dan lokal.⁷

Kumpulan artikel-artikel dari sebuah jurnal yang ditulis oleh Sri Safitri Oktaviani dengan judul “*Dampak Sosial Budaya Interaksi Wisatawan dengan*

⁶ Shinta Septiana Dewi, “Upaya Pemerintah Indonesia dalam Menangani Kasus CYBERCRIME”, *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, Vol. 1, No 2, (2013), 4.

⁷ Irwan Abdullah, Dkk, “ *Budaya Barat Dalam Kacamata Timur: Pengalaman dan Hasil Penelitian Antropologis di Sebuah Kota di Jerman* ” (Yogyakarta: Cet I. Pustaka Pelajar 2006), 3-8.

Masyarakat Lokal di Kawasan Sosrowijayan”. Artikel ini merupakan suatu penjelasan tentang bentuk interaksi wisatawan dan masyarakat lokal bervariasi sesuai dengan motivasi dan pelaku terjadinya interaksi. Menurut de Kadt, terdapat tiga bentuk interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal. Bentuk interaksi yang paling umum terjadi adalah di saat kedua pihak melakukan transaksi wisata. Pelaku interaksi adalah wisatawan yang memakai produk wisata serta masyarakat lokal yang menyediakannya. Interaksi kedua terjadi apabila wisatawan dan masyarakat lokal saling bertemu di atraksi wisata yang sama. Dalam hal ini, di resto atau cafe yang ada di Sosrowijayan. Bentuk interaksi berikutnya adalah interaksi yang terjadi saat kedua pihak saling bertukar informasi, baik mengenai pariwisata, budaya ataupun antar pribadi, di kawasan wisata.⁸

Buku “*Ilmu Sosiologi Budaya Dasar*” yang ditulis oleh Abdulkadir Muhammad menguraikan tentang bentuk sosial budaya. Bentuk sosial budaya artinya setiap kelompok sosial budaya mempunyai batas-batas yang telah ditentukan berdasarkan tipe kelompok, yang membedakan dengan kelompok lain. Tipe kelompok dibedakan lagi antara yang tradisional alamiah dan yang modern. Tipe kelompok tradisional alamiah didasarkan pada kesatuan geografis, ikatan perkawinan, dan hubungan daerah, sedangkan tipe kelompok modern didasarkan pada kepentingan yang sama dan keahlian profesional.⁹

Kumpulan artikel-artikel dari sebuah jurnal yang ditulis oleh Romi Fandayani Firdaus dengan judul “*Turis Asing dan Pengaruhnya terhadap*

⁸Sri Safitri Oktaviyanti, “*Dampak Sosial Budaya Interaksi Wisatawan dengan Masyarakat Lokal di Kawasan Sosrowijayan*”, Vol 5, Nomor 3, (2013), 202.

⁹Abdulkadir Muhammad, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2008), 44.

Kehidupan Sosial Masyarakat Simeulue” Artikel ini merupakan suatu penjelasan tentang pengaruh turis asing dalam kehidupan sosial masyarakat yang berada di Desa Maudil tersebut. Akibat dari interaksi ini terdapat dua faktor pengaruh turis asing terhadap kehidupan sosial masyarakat Simeulue diantaranya yaitu pengaruh positif dan pengaruh negatif. Serta dampak arah pergerakan perubahan sosial baik secara cepat maupun secara lambat. Sebab yang terjadi yaitu keadaan geografi tempat masyarakat itu berada, keadaan biofisi kelompok dan kebudayaan.¹⁰

Skripsi dengan judul *Pengaruh Wisatawan Asing terhadap Nilai Keberagaman dan Budaya Lokal Masyarakat Iboih Kota Sabang* karangan Ilham Saputra. Skripsi ini membahas tentang pengaruh wisatawan asing terhadap nilai keberagaman dan budaya lokal yang berada di Iboih Kota Sabang, ia menjelaskan tentang pengaruh wisatawan asing terhadap budaya lokal di Gampong Iboih, Menurut penjelasan yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh masyarakat Gampong Iboih bahwa kedatangan wisatawan asing tidak ada pengaruh bagi masyarakat yang ada di Gampong Iboih tersebut namun hal itu tergantung pada masyarakat itu sendiri atau tergantung pada diri pribadi masing-masing. Tokoh Masyarakat di Gampong Iboih sangatlah berperan aktif mengenai keselamatan adat, budaya, serta *reusam* yang di tetapkan sejak dahulu di Gampong Iboih tersebut. Sejauh ini masyarakat tetap seperti biasa baik mengenai adat, pakaian, bahasa maupun yang lainnya.¹¹

¹⁰ Romi Fandayani Firdaus, “*Turis Asing dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Simeulue*”, dalam Jurnal Mahasiswa Fisip Unsyiah, Vol 2, No 2, (2017), 1113-1114.

¹¹ Ilham Saputra, “Pengaruh Wisatawan Asing Terhadap Nilai Keberagaman dan Budaya Lokal Masyarakat Iboih Kota Sabang” *Skripsi*, (Darussalam-Banda Aceh: Jurusan Ilmu Perbandingan Agama UIN Ar-Raniry, 2016), 58.

Skripsi berjudul *Prospek Pengembangan Wisata Islami di Banda Aceh* karangan Marefa. Skripsi ini menjelaskan tentang perkembangan wisata islami di Banda Aceh sudah mulai nampak dengan dengan beberapa event-event yang telah dilakukan setelah dilauncingkan wisata islami “Visit Banda Aceh Years tahun 2011”. Ada beberapa kendala yang dialami dalam mengembangkan wisata islami di Kota Banda Aceh pandangan negatif masyarakat terhadap makna konsep wisata islami, kurangnya pemahaman masyarakat, kurangnya fasilitas, keterbatasan tenaga kerja, kurangnya sumber daya manusia di bidang kepariwisataan. Model objek wisata islami dapat dilihat pada empat tipologi tempat wisata. Seperti, mesjid Raya Baiturrahman, Museum Tsunami merupakan objek wisata yang memiliki keistimewaan sendiri sebagai objek wisata yang dikunjungi banyak wisatawan.¹²

Berdasarkan beberapa tulisan di atas, hal yang membedakan penulisan skripsi ini dengan tulisan tersebut adalah pada penelitian ini penulis membahas mengenai adaptasi kultural masyarakat lokal terhadap budaya asing yang fokus pada adaptasi antar kultural (budaya) yang berada di Desa Maudil, Kecamatan Teupah Barat, Kabupaten Simeulue.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan pada penelitian ini terdiri dari lima bab, namun sebelumnya terlebih dahulu dilampirkan halaman-halaman formalitas yang merupakan bagian awal dari skripsi ini yang terdiri dari halaman, judul, lembaran pengesahan,

¹² Marefa, “Prospek Pengembangan Wisata Islami di Banda Aceh” *Skripsi*, (Darussalam-Banda Aceh: Jurusan Sosiologi agama, UIN Ar-Raniry, 2017), 107.

pernyataan keaslian, abstrak, kata pengantar, daftar isi. Setelah bab lima akan disertakan daftar pustaka dan lampiran-lampiran. Adapun pembagian bab perbab dalam penulisan skripsi ini adalah sebagaimana yang teruraikan berikut ini:

Bab satu, berisikan mengenai rangkuman dari pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, devinisi operasional, tinjauan pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab dua, merupakan bab yang menjelaskan tentang adaptasi kultural, teori adaptasi kultural Gudykunts dan Kim, masyarakat lokal dan kebudayaan asing, interaksi masyarakat lokal dan wisatawan asing serta adaptasi antar budaya yang berupa landasan teoritis ataupun konsep menemukan teori yang sesuai dengan tema yang akan dibahas ataupun memberikan gambaran umum konsep dasar yang menjadi pokok pembahasan dalam penulisan skripsi.

Bab tiga, penulis menguraikan berupa metode penelitian yang menjadi teknik pengumpulan data untuk memperoleh data serta informasi yang di perlukan dalam meyelesaikan penulisan skripsi. Penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif yang mengenai jenis penelitian, lokasi penelitian, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data yang berupa wawancara, observasi dan dokumentasi serta teknik analisa data.

Bab empat, penulis akan menguraikan mengenai hasil penelitian yang penulis dapatkan di lapangan penelitian yang mendetail mencakup permasalahan yang sebelumnya ingin diketahui jawabannya oleh penulis mengenai interaksi masyarakat lokal dengan wisatawan asing dan adaptasi kultural masyarakat lokal

terhadap budaya asing dan adakah kendala serta menjelaskan tentang gambaran umum kebudayaan asing yang masuk ke wilayah perdesaan dalam hal kebudayaan, komunikasi, adaptasi dan interaksi yang berada di Desa Maudil, Kecamatan Teupah Barat, Kabupaten Simeulue.

Adapun pada bab kelima adalah penutup, penulis memberikan kesimpulan dari seluruh isi pembahasan yang telah terangkum dengan memberikan saran-saran.

Pengelompokan-pengelompokan dalam penulisan skripsi ini dimaksudkan agar mudah dan jelas dalam menggambarkan permasalahan yang ada, sehingga tidak ditemukan percampuran dan kekeliruan.



BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Adaptasi Kultural

1. Pengertian adaptasi kultural

Adaptasi budaya terdiri dari dua kata yang masing-masing mempunyai makna yakni kata adaptasi dan budaya, adaptasi adalah kemampuan atau kecenderungan makhluk hidup dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru untuk dapat tetap hidup dengan baik, adaptasi juga bisa diartikan sebagai cara-cara yang dipakai oleh perantau untuk mengatasi rintangan-rintangan yang mereka hadapi dan untuk memperoleh keseimbangan-keseimbangan positif dengan kondisi latar belakang perantau.¹³ Sedangkan kata budaya atau yang lebih sering kita dengar kebudayaan adalah segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.¹⁴

Jadi dapat dikatakan bahwa adaptasi kultural atau budaya adalah adaptasi yang merupakan cara penyesuaian diri manusia terhadap perubahan tatanan sosial budaya. Adaptasi antarbudaya juga merupakan suatu proses panjang penyesuaian diri untuk memperoleh kenyamanan berada dalam suatu lingkungan yang baru. Dalam *“Intercultural Communication Theories”*, Gudykunst memaparkan bahwa teori adaptasi budaya termasuk ke dalam kelompok teori

¹³ Usman Pelly, *Urbanisasi dan Adaptasi*, (Jakarta: LP3ES, 1998), 83.

¹⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Penerbit Universitas, 1965), 77.

akomodasi dan adaptasi. Salah satu teori yang dikemukakan dalam paparan itu adalah teori adaptasi antarbudaya dari Ellingsworth.¹⁵

Ellingsworth mengemukakan, perilaku adaptasi dalam interkultural terkait antara lain dengan unsur adaptasi dalam gaya komunikasi. Gaya adalah tingkah laku atau perilaku komunikasi. Menurut Gudykunst dan Kim, adaptasi dapat terjadi dalam dimensi kognitif. Dalam dimensi kognitif, terjadi penyesuaian bahasa verbal dan nonverbal. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa adaptasi dapat terjadi dalam dimensi perseptual, kognitif, dan perilaku.¹⁶

Adaptasi sebagai keinginan yang tulus dari orang-orang yang hidup dan berkembang dalam budaya yang asing bagi mereka. Adaptasi adalah suatu proses penyesuaian diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan budaya. adaptasi terhadap lingkungan fisik adalah dengan alam seperti cuaca dingin dengan cuaca panas. Adaptasi terhadap budaya seperti terjadi pada bahasa, perilaku, dan tradisi masyarakat.¹⁷

Di dalam kajian sosiologi, proses sosial secara garis besar dibagi dalam dua bentuk yaitu: (a) proses sosial asosiatif dan (b) proses sosial disosiatif. Dari kedua bagian tersebut masih terdapat pembagian lagi, yang berguna untuk lebih menspesifikasikan karakter dari keduanya, antara lain:

¹⁵ MC Ninik Sri Rejeki, "Perbedaan Budaya dan Adaptasi antarbudaya Dalam Relasi Kemitraan Inti-Plasma", Vol 04, Nomor 02, (2007), 149-150.

¹⁶ MC Ninik Sri Rejeki, "Perbedaan....", 151.

¹⁷ Abdul Rani Usman, *Etnis Cina...*, 276.

a. Proses sosial asosiasif

Proses sosial asosiatif adalah proses yang terjadi saling pengertian dan kerja sama timbal balik antara orang per orang atau kelompok satu dengan lainnya, di mana proses ini menghasilkan pencapaian tujuan-tujuan bersama.¹⁸ Harmoni sosial ini menciptakan kondisi sosial yang teratur atau disebut *social order*. Di dalam realitas sosial terdapat seperangkat tata aturan yang mengatur perilaku para anggotanya. Jika anggota masyarakat dalam keadaan mematuhi tata aturan ini, maka pola-pola pola harmoni sosial yang mengarah pada kerja sama antar anggota masyarakat akan tercipta. Selanjutnya harmoni sosial ini akan menghasilkan intergrasi sosial, yaitu pola sosial dimana para anggota masyarakatnya dalam keadaan bersatu padu menjalin kerja sama.

Adapun dalam proses-proses sosial yang asosiatif dibedakan menjadi:¹⁹

1) Kerjasama

Charles H Cooley memberikan gambaran tentang kerja sama dalam kehidupan sosial. Kerja sama timbul jika orang menyadari mereka mempunyai kepentingan yang sama dan pada saat bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan ini melalui kerja sama. Kesadaran akan adanya kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna.

2) Akomodasi

Akomodasi merupakan upaya untuk mencapai penyelesaian dari suatu pertikaian atau konflik oleh pihak-pihak yang bertikai yang mengarah pada

¹⁸ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2001), 58.

¹⁹ Elly M Setiadi, Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Kencana, 2011), 78.

kondisi atau keadaan selesainya suatu konflik atau pertikaian tersebut. Biasanya akomodasi diawali dengan upaya-upaya oleh pihak-pihak yang bertikai untuk saling mengurangi sumber pertentangan diantara kedua belah pihak, sehingga intensitas konflik mereda.

3) Asimilasi

Asimilasi merupakan proses sosial yang ditandai oleh adanya upaya-upaya mengarungi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau kelompok sosial yang diikuti pula usaha-usaha untuk mencapai kesatuan tindakan, sikap, dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan bersama.

Syarat-syarat asimilasi yaitu:

- a) Kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya. Perpecahan antar kelompok dalam satu wilayah kultural (kebudayaan) tidak digolongkan asimilasi.
- b) Orang perorangan sebagai warga kelompok tadi saling bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama. Tanpa melalui pergaulan dalam kurun waktu tertentu maka asimilasi tidak akan tercapai.
- c) Kebudayaan dari kelompok manusia tersebut masingmasing berubah dan saling menyesuaikan diri.

b. Proses sosial disosiatif

Proses sosial disosiatif merupakan proses perlawanan (oposisi) yang dilakukan oleh individu-individu dan kelompok dalam proses sosial di antara mereka pada suatu masyarakat. Oposisi diartikan sebagai cara berjuan melawan

seseorang atau kelompok tertentu atau normal dan nilai yang dianggap tidak mendukung perubahan untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan.²⁰

1) Persaingan

Persaingan merupakan proses sosial dimana orang perorang atau kelompok manusia yang terlibat dalam proses tersebut saling berebut untuk mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan, tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan.

2) Kontravensi

Kontravensi merupakan proses sosial yang berada diantara persaingan dengan pertentangan atau pertikaian yang ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidak pastian tentang diri seseorang atau rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian atau keraguan terhadap pribadi seseorang.

3) Pertentangan atau pertikaian

Konflik merupakan proses sosial dimana masingmasing pihak yang berinteraksi berupaya untuk saling menghancurkan, menyigkirkan serta mengalahkan karena berbagai alasan seperti rasa benci atau rasa permusuhan.

2. Hambatan dan adaptasi

Manusia sebagai makhluk sosial yang dinamis seringkali tidak dapat menghindari keadaan yang memaksa mereka untuk memasuki sebuah lingkungan atau budaya yang baru serta berinteraksi dengan orang-orang dari lingkungan dan budaya baru tersebut.

²⁰ Elly M Setiadi, Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi...*, 62.

Padahal untuk memasuki dan memahami lingkungan dari budaya yang baru merupakan hal yang tidak mudah. Banyak kendala dan hambatan yang akan timbul dalam proses adaptasi yang terjadi. Dalam proses awal terjadinya adaptasi social budaya, tentunya akan dihadapi beberapa hambatan-hambatan, hambatan-hambatan tersebut sangat wajar di dapati, karena dalam penyesuaian-penyesuaian itu terjadi pertimbangan-pertimbangan, beberapa hambatan yang sering dihadapi disini antara lain hambatan dalam segi pola hidup sehari-hari, seperti cara makan, bahasa, interaksi sosial, fasilitas umum, seni budaya dan tradisi.

B. Teori Adaptasi Kultural Gudykunst dan Kim

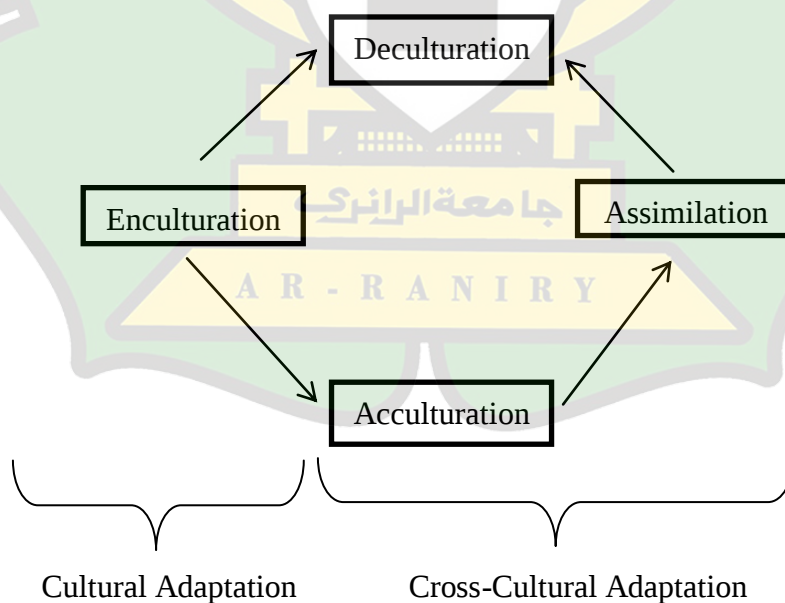
Sebagai salah satu topik kajian dalam komunikasi antar budaya, adaptasi merupakan suatu problema yang perlu dipecahkan ketika seseorang ataupun sekelompok orang berkomunikasi dengan pihak lain yang berbeda budaya. Adaptasi dalam kajian komunikasi antar budaya ini pada umumnya dihubungkan dengan perubahan dari masyarakat atau bagian dari masyarakat. Demikian halnya adaptasi merupakan suatu proses yang kompleks dan dinamis. Lingkungan dan manusia berinteraksi secara terus menerus memberikan dan menerima adaptasi dan harus memahami sebagai sebuah fenomena yang multidimensi dan bergama.²¹

Gudykunst dan Kim menyatakan bahwa motivasi setiap orang untuk beradaptasi berbeda-beda. Kemampuan individu untuk berkomunikasi sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai budaya yang baru tergantung pada proses

²¹Abdul Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh* (Jakarta, Yayasan Obor Pustaka Indonesia, 2009 , 32.

penyesuaian diri atau adaptasi mereka. Walaupun demikian, setiap orang harus menghadapi tantangan beradaptasi agar dapat bermanfaat bagi lingkungan barunya. Lebih lanjut Gudykunts dan Kim menegaskan bahwa setiap individu harus menjalani proses adaptasi di kala bertemu ataupun berinteraksi dengan lingkungan dan budaya yang berbeda dengannya.

Berdasarkan penelitian, Kim menemukan ada dua tahap adaptasi, yaitu *cultural adaptation* dan *cross-cultural adaptation*. *Cultural adaptation* merupakan proses dasar komunikasi yaitu di mana ada penyampaian pesan, medium dan penerima pesan, sehingga terjadi proses *encoding* dan *decoding*. Proses ini didefinisikan sebagai tingkat perubahan yang terjadi ketika individu pindah ke lingkungan yang baru. Terjadi proses pengiriman pesan oleh penduduk lokal di lingkungan baru tersebut yang dapat dipahami oleh individu pendatang, hal ini dinamakan *enculturation* yang terjadi pada saat sosialisasi.²²



²² Lusya Savitri Setyo Utami, "Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya", Vol. 7, Nomor. 2, Desember 2015, 180-181.

Gambar 1.1 Hubungan antara istilah kunci dalam Adaptasi Antar Budaya
(Sumber: Kim, 2001)

Tahap yang kedua adalah *cross-cultural adaptation*. *Cross-cultural adaptation* meliputi tiga hal yang utama. Pertama, *acculturation*. Proses ini terjadi ketika individu pendatang yang telah melalui proses sosialisasi mulai berinteraksi dengan budaya yang baru dan asing baginya. Seiring dengan berjalannya waktu, pendatang tersebut mulai memahami budaya baru itu dan memilih norma dan nilai budaya lokal yang dianutnya. Walaupun demikian, pola budaya terdahulu juga mempengaruhi proses adaptasi. Lingkungan baru juga berhadapan dengan identitas etnis yang mungkin sangat kental dengan *ethosentrisme*, sehingga tamu sulit beradaptasi dengan tuan rumah.²³

Namun, harus kembali dipahami bahwa dalam proses adaptasi ada yang berubah dan ada yang tidak berubah. Gudykunts dan Kim menyatakan bahwa kemungkinan individu untuk mengubah lingkungan sangatlah kecil. Hal tersebut dikarenakan dominasi dari budaya penduduk lokal yang mengontrol kelangsungan hidup sehari-hari yang dapat memaksa para pendatang untuk menyesuaikan diri. Hal yang ketiga adalah tahap paling sempurna dari adaptasi, yaitu *assimilation*. *Assimilation* adalah keadaan dimana pendatang meminimalisir penggunaan budaya lama sehingga ia terlihat seperti layaknya penduduk lokal. Secara teori terlihat asimilasi terjadi setelah adanya perubahan akulturasi, namun pada kenyataannya asimilasi tidak tercapai secara sempurna.²⁴

²³ Abdul Rani Usman, *Etnis Cina...*, 35.

²⁴ Lusya Savitri Setyo Utami, "*Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya*"..., 182.

Menurut Kim, proses adaptasi antar budaya merupakan proses interaktif yang berkembang melalui kegiatan komunikasi individu pendatang dengan lingkungan sosial budayanya yang baru. Adaptasi antar budaya tercermin pada adanya kesesuaian antara pola komunikasi pendatang dengan pola komunikasi yang diharapkan atau disepakati oleh masyarakat dan budaya lokal setempat. Begitupun sebaliknya, kesesuaian pola komunikasi inipun menunjang terjadinya adaptasi antar budaya. Adaptasi dalam kawasan studi komunikasi antar budaya pada umumnya dikaitkan dengan perubahan dari masyarakat atau bagian dari masyarakat.²⁵

C. Masyarakat Lokal dan Kebudayaan Asing

1. Masyarakat lokal

Masyarakat adalah sekelompok individu yang bertempat tinggal dalam suatu daerah tertentu serta dapat berinteraksi dengan individu lainnya dalam kurun waktu yang cukup lama. Masyarakat berasal dari bahasa arab yaitu *musyarak*. Masyarakat memiliki arti sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup atau terbuka. Masyarakat terdiri atas individu-individu yang saling berinteraksi dan saling tergantung satu sama lain atau disebut *zoon polticon*. Dalam proses pergaulannya, masyarakat akan menghasilkan budaya yang selanjutnya akan dipakai sebagai sarana penyelenggaraan kehidupan bersama. Oleh sebab itu, konsep masyarakat dan konsep kebudayaan merupakan dua hal yang senantiasa berkaitan dan membentuk suatu sistem. Menurut Roucek dan

²⁵ MC Ninik Sri Rejeki, “Perbedaan Budaya...”, 149.

Warren, masyarakat merupakan sekelompok manusia yang memiliki rasa kesadaran bersama di mana mereka berdiam pada daerah yang sama, yang sebagian besar atau seluruh warganya memperlihatkan adanya adat kebiasaan dan aktivitas yang sama.²⁶

Lokal adalah suatu hal yang berasal dari daerah sendiri. Kata lokal sangat sering diucapkan oleh masyarakat namun pengertiannya memang beragam. Lokal adalah kata yang sering dikaitkan dengan kebudayaan. Kata lokal bisa digunakan bersamaan dengan kata kebudayaan, kata penduduk, kata orang dan masih banyak lagi. Lokal juga adalah sesuatu yang berasal dari daerah asli. Istilah lokal di masyarakat lebih menggambarkan tentang budaya penduduk lokal. Misalnya saja menggambarkan asal seseorang, berarti dia merupakan penduduk lokal.

Jadi dapat dikatakan bahwa masyarakat lokal adalah budaya asli dari suatu kelompok masyarakat tertentu yang juga menjadi ciri khas budaya sebuah kelompok masyarakat lokal.²⁷

Macam-macam masyarakat diantaranya adalah sebagai berikut;

a. Masyarakat primitif

Pengertian masyarakat primitif adalah masyarakat yang pola hidupnya masih tradisional dengan ciri khas memiliki tingkat kebudayaan yang cukup tinggi, sehingga tidak mau menerima perubahan sosial yang terjadi di sekelilingnya. Masyarakat seperti ini biasanya berada di daerah atau wilayah pedalaman yang

²⁶ Abdul Syani, 1995. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. Bandar Lampung: Pustaka Jaya, 84.

²⁷ Shinta Septiana Dewi, "Upaya Pemerintah Indonesia...", 4.

terisolasi dari kemajuan zaman. Walaupun demikian masyarakat primitif lebih mempunyai hubungan yang lebih erat dan mendalam antar sesama warganya. Sistem kehidupan biasanya berkelompok atas dasar kekeluargaan.²⁸

b. Masyarakat modern

Pengertian masyarakat modern adalah masyarakat yang lebih inggi tingkatan daripada masyarakat primitif. Masyarakat modern sudah memandang kehidupan sebagai hal yang perlu untuk melakukan kemajuan dalam perubahan sosial, alat yang dipergunakannya juga sudah tidak banyak lagi alat-alat tradisional. Orang modern sangat memandang kebutuhan hidup, Misalnya dalam menghidangkan makanan, hidangan tersebut harus memberikan kesan bahwa yang menghidangkannya mempunyai kedudukan sosial yang tinggi. Bagi orang kota atau modern, makanan yang dihidangkan harus kelihatan mewah dan tempat menghidangkannya juga harus mewah dan terhormat.²⁹

c. Masyarakat madani

Pengertian masyarakat madani adalah masyarakat yang sudah menerima segala bentuk-bentuk kemajuan serta dapat memanfaatkannya sebagai kebutuhan. Masyarakat madani adalah golongan tertinggi dalam kehidupan, alasan hal ini diungkapkan karena dalam masyarakat madani bukan hanya menerima perubahan sosial akan tetapi juga mampu melakukan filtrasi dalam perubahan yang dianggap sesuai ataupun tidak.

²⁸ Elly M. Setiadi, dkk, “ *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*”, (Jakarta: Kencana, 2007), 86.

²⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 138.

d. Masyarakat multikultural

Pengertian masyarakat multikultural adalah masyarakat yang hidup bersama dalam banyak perbedaan, masyarakat ini memiliki hubungan yang tidak terlalu erat akan tetapi untuk menjaganya diperlukan kesadaran bahwa pentingnya hidup bersama dalam kerukunan. Contoh masyarakat multikultural adalah masyarakat Jakarta, yang memiliki hidup bersama meskipun ada banyak kebudayaan dan ciri khas berbeda. Dalam konteks pemikiran sistem masyarakat ini dipandang sebagai sebuah sistem (sosial) selain menunjuk pada suatu satuan masyarakat yang besar.³⁰

e. Masyarakat majemuk

Pengertian masyarakat majemuk adalah masyarakat yang bersatu karena banyak perbedaan di dalamnya, masyarakat ini cenderung melakukan hubungan sosial yang terbatas untuk dapat menghindari konflik sosial yang ada. Masyarakat majemuk sering juga diibaratkan sebagai masyarakat yang terbentuk dalam ruang lingkup yang besar, tanpa adanya perbedaan wilayah. Salah satu faktor yang membedakan keragaman masyarakat adalah pranata ekonomi yang berlaku di masyarakat itu, semakin kompleks perkembangan dan pembagian kerja masyarakat, semakin rumit dan lengkap pranata ekonomi yang berlaku.³¹

³⁰ Dwi Narwoko dan Bangong Suyanto, *"Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan"*, (Jakarta: Kencana, 2011), 124.

³¹ Dwi Narwoko dan Bangong Suyanto, *"Sosiologi..."*, 290.

2. Wisatawan asing

Wisatawan adalah pelaku atau orang yang melakukan wisata. Bisa juga disebut turis atau pelancong. Macam-macam wisatawan ada tiga, yaitu asing (dari luar negeri, mancanegara), domestik (lokal Indonesia atau Nusantara), dan lokal (tingkat daerah, kabupaten atau provinsi). Ruang lingkup pariwisata juga tidak terlepas dari hal-hal yang berkaitan dengan kepariwisataan. Misalnya objek wisata, daya tarik wisata, daerah yang menjadi objek wisata, wisatawan dan lain-lain. Wisatawan atau pelancong (*tourist*) adalah orang yang melakukan kegiatan wisata.³²

Definisi wisatawan menurut Norval adalah setiap orang yang datang dari suatu Negara yang alasannya bukan untuk menetap atau bekerja di situ secara teratur, dan yang di Negara dimana ia tinggal untuk sementara itu membalanjakan uang yang didapatkannya di lain tempat. Sedangkan menurut Soekadijo wisatawan adalah pengunjung di Negara yang dikunjunginya setidaknya tinggal 24 jam dan yang datang berdasarkan motivasi: Mengisi waktu senggang atau untuk bersenang-senang, berlibur, untuk alasan kesehatan, studi, keluarga, dan sebagainya dan melakukan perjalanan untuk keperluan bisnis, melakukan perjalanan untuk mengunjungi pertemuan-pertemuan atau sebagai utusan (ilmiah, administratif, diplomatik, keagamaan, olahraga dan sebagainya), serta dalam rangka pelayaran pesiar, jika kalau ia tinggal kurang dari 24 jam. Jadi dapat dikatakan bahwa wisatawan adalah orang yang mendukung melakukan kegiatan pariwisata yang bertujuan untuk rekreasi, melakukan bisnis dan

³² Suwardjoko P. Warpani dan Indira P. Warpani, *Pariwisata dalam Tata Ruang Wilayah*, (Bandung: ITB, 2007), 16.

profesional, hiburan bahkan ada yang melakukan kegiatan lainnya seperti ziarah dan penelitian.³³

Definisi wisatawan mancanegara sesuai dengan rekomendasi *United Nation World Tourism Organization* (UNWTO) adalah setiap orang yang mengunjungi suatu negara di luar tempat tinggalnya, didorong oleh satu atau beberapa keperluan tanpa bermaksud memperoleh penghasilan di tempat yang dikunjungi dan lamanya kunjungan tersebut tidak lebih dari 12 (dua belas) bulan. Definisi ini mencakup dua kategori tamu mancanegara, yaitu:³⁴

- a. Wisatawan (*tourist*); adalah setiap pengunjung seperti definisi di atas yang tinggal paling sedikit dua puluh empat jam, akan tetapi tidak lebih dari dua belas (12) bulan di tempat yang dikunjungi dengan maksud kunjungan antara lain: berlibur, rekreasi dan olahraga, bisnis, mengunjungi teman dan keluarga, misi, menghadiri pertemuan, konferensi, kunjungan dengan alasan kesehatan, belajar, dan keagamaan.
- b. Pelancong (*Excursionist*); adalah setiap pengunjung seperti definisi di atas yang tinggal kurang dari dua puluh empat jam di tempat yang dikunjungi (termasuk cruise passenger yaitu setiap pengunjung yang tiba di suatu negara dengan kapal atau kereta api, di mana mereka tidak menginap diakomodasi yang tersedia di negara tersebut).

³³ Goeldner, C. R. & Ritchies, J. R. B. *Tourism Principles Practices, Philosophies*, Eleventh Edition, (United States Of America: John Wiley & Sons. Inc, 2003), 7-8.

³⁴ <https://www.bps.go.id/subject/16/pariwisata.html>, (diakses 11 Oktober 2018).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia no 9 tentang kepariwisataan, Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 1 dan 2 dirumuskan.

- a. Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata.
- b. Wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata.

Menurut Suwardjoko P. Warpani wisatawan terbagi ke dalam dua kategori yaitu.³⁵

- a. Wisatawan mancanegara (*internasional*), yaitu wisatawan dari berbagai negara lain yang berkunjung ke wilayah tertentu. dan wilayah tersebut juga berkunjung ke wilayah lain atau disebut dengan *outbound tourist*.
- b. Wisatawan nusantara (*Nasional*), yaitu wisatawan “warga negara Indonesia” melakukan kegiatan wisata didalam wilayah negara tersendiri.
- c. Wisatawan domestik yaitu wisatawan warga negara asing yang tinggal di Indonesia dan berwisata didalam wilayah Indonesia sendiri.

Wisatawan asing adalah pendatang, yaitu orang yang melakukan perjalanan ke suatu tempat dan menetap di tempat tersebut dalam kurun waktu tertentu, baik karena sukarela ataupun karena keterpaksaan. Pendatang akan meninggalkan tempat tinggal dan budaya utamanya untuk menetap di tempat yang baru dengan budaya baru. Koen Meyers, pariwisata ialah perjalanan yang

³⁵ Suwardjoko P. Warpani dan Indira P. Warpani, *Pariwisata...*, 17.

dilakukan sementara waktu dari tempat tinggal semula ke daerah tujuan dengan alasan bukan untuk menetapkan atau mencari nafkah melainkan hanya untuk memenuhi rasa ingin tahu, menghabiskan waktu senggang atau libur dan tujuan-tujuan lainnya.³⁶

Secara ekonomi, kehadiran wisatawan asing memberikan manfaat yang nyata bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Namun di sisi lain, budaya asing yang dibawa wisatawan yang berasal terkadang menimbulkan masalah dalam kehidupan masyarakat. Para pendatang yang menetap di tempat yang baru juga cenderung akan mengalami gegar budaya atau *culture shock*. Kehidupan perekonomian bangsa disusun atas dasar kekeluargaan, sosial budaya yang dijiwai keperibadian nasional berdasarkan Pancasila pariwisata ikut mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai luhur, budaya bangsa dan rasa cinta tanah air, dalam konsep pariwisata di satu sisi sangat membutuhkan dukungan keamanan dan di sisi lain pariwisata maupun mendorong partisipasi masyarakat untuk menciptakan rasa aman dan nyaman bagi kelangsungan pembangunan kepariwisataan maupun stabilitas nasional.³⁷

D. Interaksi Masyarakat Lokal dan Wisatawan Asing

Bentuk interaksi masyarakat lokal dan wisatawan asing bervariasi sesuai dengan motivasi dan pelaku terjadinya interaksi. Menurut Kadt, terdapat tiga bentuk interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal. Bentuk interaksi yang

³⁶ Suryo Sakti Hadiwijoyo, *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 42.

³⁷ Zamakhsyari, *Konsepsi Pembangunan Kepariwisata Indonesia...*, 8.

paling umum terjadi adalah di saat kedua pihak melakukan transaksi wisata. Pelaku interaksi adalah wisatawan yang memakai produk wisata serta masyarakat lokal yang menyediakannya. Interaksi kedua terjadi apabila wisatawan dan masyarakat lokal saling bertemu di atraksi wisata yang sama. Bentuk interaksi berikutnya adalah interaksi yang terjadi saat kedua pihak saling bertukar informasi, baik mengenai pariwisata, budaya ataupun antar pribadi, di kawasan wisata. Wisatawan mengacu pada wisatawan mancanegara yang menginap atau yang berkunjung ke Desa Maudil untuk mencoba terlibat langsung dengan masyarakat dan budaya setempat. Sementara itu, masyarakat lokal yang dimaksud adalah masyarakat asli dan pendatang, lepas dari pekerja di usaha wisata ataupun non pekerja.³⁸

Terdapat tiga bentuk interaksi. Berikut penjelasan secara lebih lanjut mengenai interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal di antaranya adalah:³⁹

1. Interaksi untuk transaksi wisata

Pada bentuk interaksi ini, wisatawan dan masyarakat lokal berinteraksi untuk mencapai kesepakatan transaksi wisata. Pelaku interaksi yaitu wisatawan yang ingin membeli produk wisata sementara masyarakat lokal terdiri dari para pekerja di usaha bidang wisata yang menyediakan berbagai unsur penunjang kegiatan pariwisata. Meliputi pengadaan tiket perjalanan, tiket masuk atraksi wisata, pembelian souvenir, makanan minuman serta akomodasi. Interaksi ini berlangsung singkat apabila tujuannya hanya pada tercapainya transaksi. Namun,

³⁸ Sri Safitri Oktaviyanti, “Dampak Sosial Budaya Interaksi Wisatawan Dengan Masyarakat Lokal di Kawasan Sosrowijayan”, Vol 5, Nomor 3, (2013), 202-204.

³⁹ Sri Safitri Oktaviyanti, “Dampak Sosial...”, 205.

kontak dapat berlangsung lebih lama apabila keduanya bertemu lagi untuk keperluan selain transaksi wisata.

2. Interaksi di atraksi wisata yang sama

Pada interaksi ini, kontak terjadi saat wisatawan bertemu masyarakat lokal di resto atau cafe atau di area umum lain di mana terdapat pertunjukan seni budaya. Kegiatan ini dapat berupa acara musik rutin yang diadakan resto cafe atau acara khusus seperti pertunjukan wayang atau musik yang digelar oleh masyarakat atau komunitas seni setempat. Pelaku interaksi ini adalah wisatawan dan masyarakat non pekerja yang sama-sama datang ke lokasi tertentu dengan berbagai tujuan. Keduanya bertemu entah sengaja ataupun tidak dan mulai melakukan interaksi. Ada beberapa motivasi yang melatarbelakangi interaksi ini, bergantian dari segi wisatawan ataupun masyarakat. Di antaranya adalah keinginan untuk bertemu orang baru dan menjalin pertemanan, pemenuhan kebutuhan finansial, keinginan melakukan hubungan romantisme singkat atau usaha pencarian pasangan untuk hubungan jangka panjang. Motivasi ini mengarah pada dua jenis intensitas interaksi yaitu yang rendah ataupun tinggi, dengan dampak yang berbeda pada masing-masing interaksi.

3. Interaksi untuk bertukar informasi.

Pada bentuk interaksi ini, wisatawan dan masyarakat lokal melakukan kontak demi mendapatkan informasi, baik tentang pariwisata ataupun diri pribadi. Dilakukan oleh wisatawan dan masyarakat lokal, baik pekerja maupun non pekerja, interaksi ini dapat terjadi di manapun di Sosrowijayan. Kontak dapat berlangsung di jalan, restoran, toko souvenir ataupun kantor biro wisata.

Wisatawan dapat menanyakan arah kepada tukang becak di tepi jalan, mengenai makanan khas setempat kepada orang yang ditemui juga jadwal pertunjukan tari tradisi di Kraton kepada pemilik hotel. Namun tidak seperti dua bentuk interaksi yang disebutkan sebelumnya, interaksi ini cenderung berlangsung singkat apabila hanya bertujuan mendapatkan informasi saja. Dapat dikatakan bahwa interaksi ini dapat berlangsung lebih lama apabila didahului atau diikuti bentuk interaksi lainnya, baik untuk transaksi wisata atau saat adanya pertemuan di cafe resto. Kontak ini akhirnya dapat menimbulkan dampak yang beragam sesuai dengan perkembangan interaksi di antara kedua pihak.⁴⁰

Tabel 1. Interaksi wisatawan dengan masyarakat lokal

Bentuk Interaksi	Pelaku Interaksi	Contoh Interaksi	Intensitas
Interaksi untuk mengadakan transaksi wisata	Wisatawan – masyarakat pekerja	• Pembelian tiket atraksi wisata • Pembelian paket wisata • Pembelian suvenir, makanan minuman • Pemakaian akomodasi dan transportasi • Pemakaian jasa pemandu wisata	Rendah dan tinggi
Interaksi di atraksi wisata yang sama	Wisatawan – masyarakat non pekerja	• Pertukaran informasi pariwisata • Pertukaran pengalaman pribadi • Pembelajaran budaya	Rendah dan tinggi
Interaksi untuk mendapatkan	Wisatawan – masyarakat	• Pemberian informasi	Rendah dan tinggi

⁴⁰ Sri Safitri Oktaviyanti, “Dampak Sosial...”, 204-205.

informasi	pekerja	pariwisata, budaya, pengalaman pribadi	
Wisatawan – masyarakat non pekerja	Pertukaran informasi pariwisata	• Rendah	

Tabel 1 menunjukkan adanya perbedaan tingkat intensitas masing-masing interaksi. Pada interaksi untuk transaksi wisata dan saat bertemu di satu atraksi wisata, kedua pihak dapat melakukan kontak baik dengan intensitas rendah atau tinggi sementara interaksi untuk mendapatkan informasi cenderung berintensitas rendah. Di desa Maudil, contoh bentuk masing-masing interaksi tertera pada Tabel 1 dengan pelaku wisatawan asing dengan masyarakat lokal baik pekerja di usaha wisata maupun non pekerja.⁴¹

E. Adaptasi Antar Budaya

1. Definisi antar budaya menurut para ahli

Adaptasi mempunyai beberapa definisi menurut para ahli. Gerungan menyebutkan bahwa adaptasi adalah mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan serta juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan diri (keinginan diri). Adaptasi merupakan pertahanan yang di dapat sejak atau diperoleh karena belajar dari pengalaman untuk mengatasi stress dan mengurangi atau menetralisasi pengaruhnya. Adaptasi adalah suatu cara penyesuaian yang berorientasi pada tugas (task oriented). Adaptasi budaya terdiri dari dua kata yang masing-masing mempunyai makna yakni kata adaptasi dan budaya.adaptasi

⁴¹ Sri Safitri Oktaviyanti, “Dampak Sosial...”, 205.

adalah kemampuan atau kecendrungan makhluk hidup dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru untuk dapat tetap hidup dengan baik.⁴² Proses adaptasi antarbudaya didefinisikan sebagai tingkat perubahan yang terjadi ketika individu pindah dari lingkungan yang dikenalnya ke lingkungan yang kurang dikenal. Proses ini melibatkan perjalanan lintas batas budaya.

Menurut Parson terdapat fungsi-fungsi atau kebutuhan-kebutuhan tertentu yang harus dipenuhi oleh setiap sistem yang hidup demi kelestariannya. Dua pokok penting yang termasuk dalam kebutuhan fungsional ini adalah: (1) yang berhubungan dengan kebutuhan sistem ketika berhubungan dengan lingkungannya, dan (2) yang berhubungan dengan pencapaian sasaran atau tujuan serta sarana yang perlu untuk mencapai tujuan itu.⁴³ Jika memandang masyarakat sebagai sebuah sistem sosial, maka sistem sosial itu dapat dikonstruksikan terdiri dari beberapa subsistem. Ada 4 (empat) subsistem yang menjalankan fungsi-fungsi utama didalam kehidupan bermasyarakat yang sering disingkat dengan AGIL.⁴⁴ Agar bertahan hidup, sistem harus menjalankan ke empat fungsi tersebut:

- a. *Adaptation* atau adaptasi: sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Ia harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhannya.

⁴² Usman Pelly, *Urbanisasi dan Adaptasi...*, 84.

⁴³ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 180.

⁴⁴ J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 129.

- b. *Goal attainment* atau pencapaian tujuan: sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuan utamanya.
- c. *Integration* atau integrasi: sistem harus mengatur hubungan bagianbagian yang menjadi komponennya. Ia pun harus mengatur hubungan antara ketiga imperatif fungsional tersebut (A, G, L).
- d. *Latent pattern maintenance* atau latensi (pemeliharaan pola). Sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbarui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut.⁴⁵

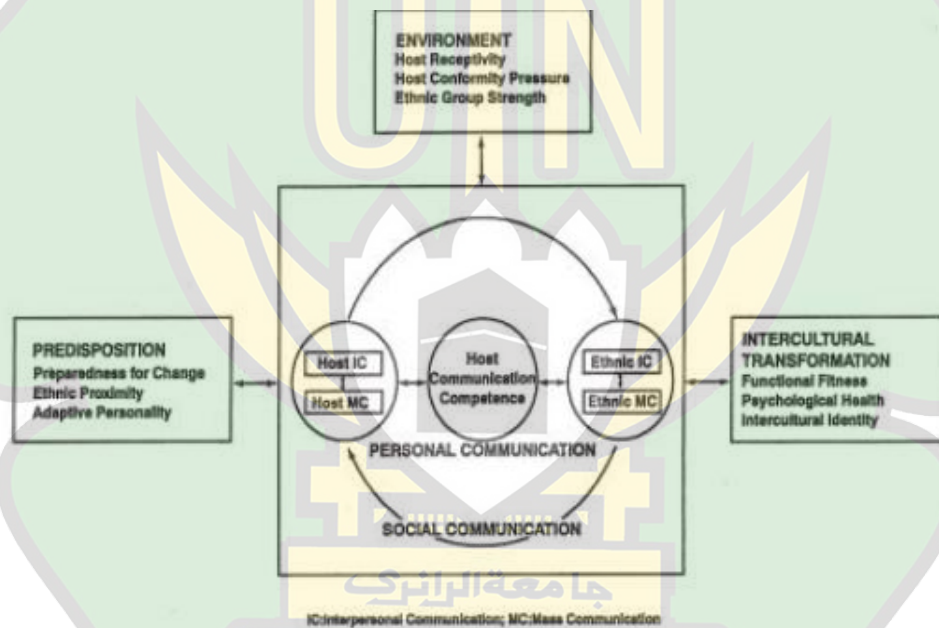
Faktor-faktor adaptasi antar budaya mengacu pada proses perubahan yang berkaitan dengan identitas yang terjadi secara meningkat yang terjadi pada para penduduk musiman dan imigran di lingkungan baru. Penyesuaian mengacu pada proses adaptif jangka pendek dan menengah yang dilakukan para penduduk musiman dalam masa penugasan mereka di luar negeri. Istilah akulturasi digunakan dalam literatur antar budaya untuk menggambarkan proses perubahan jangka panjang para imigran dan pengungsi saat beradaptasi dengan tempat tinggal baru mereka. Enkulturasasi, pada sisi lain, kerap mengacu pada proses sosialisasi primer terus-menerus para orang asing dibudaya asal mereka di mana mereka telah menginternalisasikan nilai-nilai budaya utama.⁴⁶

Dalam rangka mencapai adaptasi antar budaya, ataupun mencapai penyesuaian diri pada budaya dan lingkungan baru, atau bahkan sampai

⁴⁵ George Ritzer & Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi*, (Bantul : Kreasi Wacana, 2012), 257.

⁴⁶ J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi...*, 183.

akulturasi, dapat dianalisis dengan menggunakan teori-teori yang membahas tentang adaptasi antar budaya. Terdapat beberapa teori yang juga telah dibahas sebelumnya, sehubungan dengan adaptasi antar budaya. Selanjutnya, di dalam tulisan ini akan dideskripsikan terlebih dahulu masing-masing teori tersebut. *Integrative Communication Theory*. Teori ini dikemukakan oleh Kim Young Yun yang sekarang adalah pengajar di Oklahoma University. Kim melakukan penelitian kepada para pendatang yang menetap di Chicago, Amerika Serikat, khususnya yang berasal dari Korea untuk disertasi doktoralnya pada 1977.



Gambar 1.2 Model ICT

(Sumber: Kim, 2001)

Kim dalam bukunya *Becoming Intercultural: An Integrative Theory and Cross Cultural Adaptation* (sebelumnya berjudul *Cross Cultural Adaptation: An Integrative Theory*) menyatakan bahwa sebagai makhluk sosial sudah selayaknya terjadi interaksi di antara masyarakat. Namun, kemampuan individu untuk

berkomunikasi sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai budaya lokal tergantung pada proses penyesuaian diri atau adaptasi para pendatang.⁴⁷

Dari penelitiannya tersebut kemudian Kim mengidentifikasi lima hal yang menjadi faktor dalam adaptasi yaitu *personal communication*, *host social communication*, *ethnic social communication*, *environment*, dan *predisposition*. Faktor-faktor ini mempunyai dampak pada apa yang disebut dengan transformasi antar budaya (*intercultural transformation*), yang merupakan proses untuk mencapai *functional fitness*, *psychological health*, dan *intercultural identity*. Secara jelas, kelima faktor penting dalam proses adaptasi tersebut digambarkan dalam model berikut :

Personal Communication, atau komunikasi personal terjadi apabila seseorang merasakan adanya hal-hal yang terdapat dalam lingkungannya, kemudian memberi makna serta mengadakan reaksi terhadap obyek maupun orang lain yang terdapat dalam lingkungannya tersebut. Dalam tahap ini terjadi proses penyesuaian dengan menggunakan kompetensi komunikasi pribadi yang diturunkan menjadi tiga bagian yaitu kognitif, afektif, dan operasional. Hal ini terjadi di dalam diri pribadi individu. Aspek kognitif dari kompetensi komunikasi dipisahkan ke dalam pengetahuan individu tentang sistem komunikasi, pemahaman kultural, dan kompleksitas kognitif.

Aspek afektif dalam kompetensi komunikasi disini merupakan komposisi dari motivasi adaptasi individu, fleksibilitas identitas, dan estetika orientasi bersama. Selanjutnya, aspek operasional atau kemampuan untuk mengekspresikan

⁴⁷ J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi...*, 184.

kognitif dan pengalaman afektif individu secara terlihat melalui aspek perilakunya atau secara spesifik menunjukkan kompetensi komunikasinya itu. Pencapaian kompetensi komunikasi diperlukan untuk memenuhi kebutuhan umum manusia, yaitu mengatasi lingkungannya terutama jika itu adalah lingkungan baru. Kompetensi komunikasi adalah kemampuan untuk secara efektif berhubungan dengan orang-orang lain.

Selanjutnya, ada *host social communication* dan *ethnic social communication*. Keduanya sama-sama terdiri dari dua macam komunikasi yaitu komunikasi interpersonal dan komunikasi massa. Komunikasi interpersonal mengacu pada interaksi antara individu yang satu dengan yang lain pada level interpersonal, bedanya jika *host social communication* terjadi antara individu pendatang dengan individu dari budaya setempat sehingga ada perbedaan budaya antara keduanya, sedangkan *ethnic social communication* terjadi antara individu-individu dengan latar belakang budaya yang sama, misalnya individu pendatang berinteraksi dengan individu yang mempunyai asal dan budaya yang sama dengannya.⁴⁸

Adapun komunikasi massa di sini sehubungan dengan sarana-sarana yang digunakan dalam mendistribusikan dan mengabadikan budaya. Hal tersebut meliputi baik media seperti radio, televisi, surat kabar, dan internet; dan juga non media yang berbasis institusi seperti sekolah, agama, kantor, bioskop ataupun tempat umum apapun dimana komunikasi terjadi dalam bentuk ritual budaya. Komunikasi massa ini berarti adanya interaksi antara individu dengan massa baik

⁴⁸ J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi...*, 185.

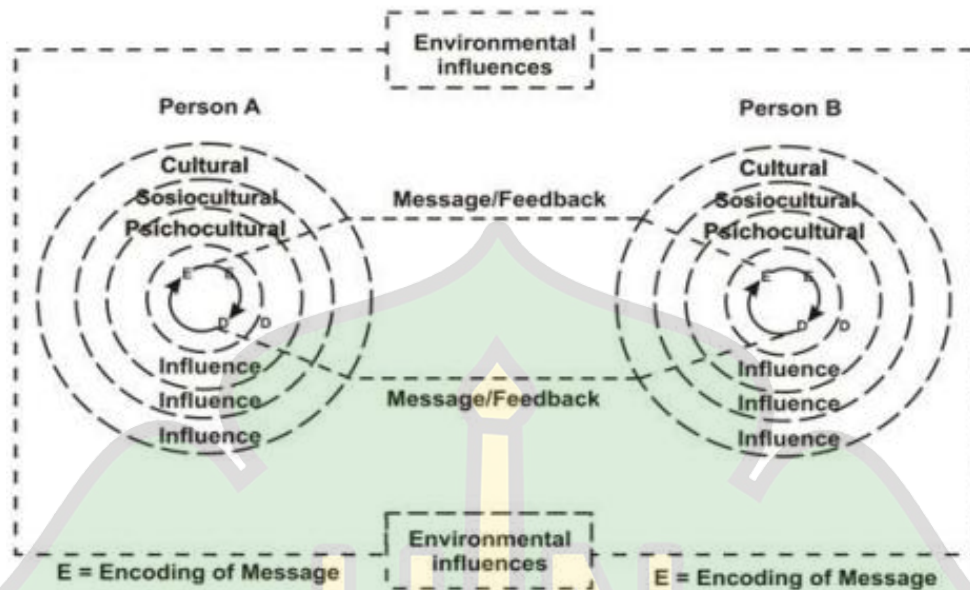
melalui media maupun non media, bedanya jika *host social communication* interaksi terjadi antara individu pendatang dengan budaya setempat yang baru baginya, sedangkan *ethnic social communication* interaksi terjadi antara individu pendatang dengan budaya asalnya atau yang sudah dikenalnya. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi antar pribadi dalam konteks adaptasi antar budaya merupakan faktor terbesar yang berperan menentukan kemampuan komunikasi antar pribadi dalam konteks adaptasi antar budaya.⁴⁹

2. Model dan proses komunikasi antar budaya.

Model komunikasi memberi teoritikus suatu struktur untuk menguji temuan mereka dalam dunia nyata. Gordon Wiseman dan Larry Baker mengemukakan bahwa model komunikasi mempunyai tiga fungsi: pertama melukiskan proses komunikasi; kedua menunjukkan hubungan visual; ketiga membantu dalam menemukan dan memperbaiki kemacetan komunikasi.⁵⁰ Meskipun demikian model seperti juga definisi atau teori, pada umumnya tidak pernah sempurna dan final.

⁴⁹ <http://lib.ui.ac.id/bo/uibo/detail.jsp?id=74397&lokasi=lokal> (diakses 11 Oktober 2018).

⁵⁰ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar...*, 133.



Gambar 1.3 Model Komunikasi Antar Budaya Gudykunst dan Young.

Model William B. Gudykunst dan Young Yun Kim sebenarnya merupakan model komunikasi antarbudaya yakni komunikasi antara orang-orang yang berlainan budaya.⁵¹ Model tersebut menggambarkan dua pihak yang berkomunikasi secara timbal balik dimana masing-masing sebagai pengirim dan penerima. Dari model Gudykunst dan Kim bahwa setiap kita berkomunikasi, secara serentak kita menyandi pesan dan menyandi balik pesan. Oleh karena itu komunikasi tidak statis tapi berlangsung secara interaktif.

Dari model komunikasi Gudykunst dan Kim, penyandian pesan dan penyandian balik pesan merupakan proses interaktif yang dipengaruhi oleh filter-filter konseptual yang dikategorikan menjadi faktor-faktor budaya,

⁵¹ Deddy Mulyana..., 169.

sosiobudaya, psikobudaya dan faktor lingkungan.⁵² Lingkaran paling dalam, mengandung interaksi antara penyandian pesandan penyandian balik pesan, dikelilingi tiga lingkaran lainnya yang mempresentasikan pengaruh budaya, sosiobudaya dan psikobudaya.

3. Unsur dan sistem kebudayaan

Kata budaya berasal dari bahasa Sansekerta “*Buddayah*” yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Kebudayaan itu sendiri diartikan sebagai hal hal yang berkaitan dengan budi atau akal.⁵³ Budaya menurut beberapa ahli didefinisikan sebagai berikut:

Menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.⁵⁴

Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta manusia. Kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan simbol, pemaknaan, penggambaran (*image*), struktur aturan, kebiasaan, nilai, pemrosesan informasi dan pengalihan pola-pola konvensi pikiran, perkataan dan perbuatan/ tindakan yang dibagikan di antara para anggota suatu sistem sosial dan kelompok sosial dalam suatu masyarakat.⁵⁵

⁵² Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* ...,170.

⁵³ Daryanto, *Ilmu Komunikasi* (Bandung: Sarana Tutorial Nurani, 2011), 78.

⁵⁴ [Http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya](http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya) (diakses 28 Agustus 2018).

⁵⁵ Alo Liliweri. *Gatra Gatra Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 4.

Tiap kebudayaan mempunyai ciri khas masing masing yang membedakan antara yang satu dengan yang lainnya. Ciri khas tersebut kemudian digolongkan menjadi aspek aspek atau unsur kebudayaan.

Harris dan Morran mengajukan sepuluh klasifikasi umum sebagai model sederhana untuk menilai dan menganalisis suatu kebudayaan secara sistematis.⁵⁶

- 1) Komunikasi dan budaya.
- 2) Pakaian dan penampilan.
- 3) Makanan dan cara makan.
- 4) Konsep dan kesadaran tentang waktu.
- 5) Pemberian imbalan dan pengakuan.
- 6) Hubungan hubungan.
- 7) Nilai nilai dan norma norma.
- 8) Konsep kesadaran diri dan jarak ruang.
- 9) Proses mental dan belajar.
- 10) Keyakinan (kepercayaan) dan sikap.

⁵⁶ S.Djuarsa Sendjaja. Teori Komunikasi (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994) lihat juga Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 58-62.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan analisis deskriptif (*descriptive research*). Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diharapkan untuk memberi gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.⁵⁷ Pada dasarnya sebuah penelitian sosial dilakukan untuk memahami berbagai hal berkaitan dengan dinamika kehidupan sosial masyarakat. Walaupun demikian, berbagai pengalaman melakukan serangkaian prosedur penelitian menunjukkan bahwa ternyata metode penelitian kuantitatif tidak dapat sepenuhnya mengungkap kehidupan sosial secara rinci dan mendalam.⁵⁸

Menurut Taylor dan Bogdan dalam Bagong Suyanto dan Sutinah Pengertian penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai “penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti”.⁵⁹

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas

⁵⁷ Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Cet. 3, (Jakarta: PT Bumi Aksa, 2009), 47.

⁵⁸ Abdurrahman Arikanto, *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Cet 1 (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 96.

⁵⁹ Bagong Suyanto, Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2007), 166.

peristiwa pada masa sekarang. Tujuan metode dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambar-gambar atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat”.⁶⁰

Hakikat dari metode kualitatif adalah totalitas atau gestalt, yaitu ketetapan interpretasi bergantung kepada ketajaman analisis, objektivitas, dan sistemik, bukan pada statistika dengan menghitung beberapa besar probabilitas bahwa peneliti benar dalam interpretasinya.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian tempat dimana penelitian dilakukan. Atau suatu tempat dimana peneliti menangkap keadaan sebenarnya dari objek yang diteliti untuk memperoleh data atau informasi yang di perlukan. Adapun lokasi yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu di Desa Maudil yang terletak di Kecamatan Teupah barat, Kabupaten Simeulue. Kini Keucamatan Teupah Barat Kabupaten Simeulue terdiri dari 3 mukim, yaitu: Mukim Batu Rundung, Mukim Bakudo Batu dan Mukin Darul Ikhsan. Selain tiga mukim, Teupah Barat juga terbagi menjadi 18 Desa dan 52 Dusun.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk pengumpulan data atau informasi yang bermanfaat untuk menjawab permasalahan penelitian. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, karena peneliti langsung

⁶⁰ Moh.Nazir, *Metode Penelitian*, (Darussalam: Ghalia Indonesia, 1983), 63.

kelapangan yang menjadi objek penelitian untuk melakukan penelitian sesuai dengan penelitian. Kehadiran penelitian ini sangat penting karena penelitian ini tidak dapat diwakili oleh pihak manapun peneliti menggunakan metode observasi, dan wawancara. Semua jenis instrumen penelitian ini berisi rangkaian pertanyaan mengenai suatu hal atau suatu permasalahan yang menjadi tema pokok penelitian.⁶¹

Apabila terjadi sesuatu yang mengakibatkan peneliti tidak dapat hadir, maka peneliti ini akan ditunda untuk sementara waktu sampai peneliti dapat hadir kembali. Peneliti tidak dapat memungkiri akan kekurangan yang peneliti miliki, maka agar terlaksananya proses penelitian ini, maka penelitian juga akan mengajar seseorang rekan (teman) peneliti yang ikut membantu peneliti dalam terlaksananya proses penelitian.

D. Sumber Data

1. Data primer

Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti, di antaranya: dinas pariwisata, tokoh kemukiman, tokoh adat Desa Nancala, tokoh adat Desa Maudil, tokoh agama, tokoh masyarakat, ibu-ibu pengajian, tokoh pemuda dan masyarakat umum. Baik melalui wawancara maupun data lainnya yang sesuai dengan keperluan penelitian.

⁶¹ Bagong Suyanto dan Sutinah (ed.), *“Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan”*, (Jakarta: Kencana, 2011), 60.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari buku-buku bacaan, majalah, jurnal, dan yang lainnya yang dapat dijadikan referensi dan dianggap berkaitan dengan judul penelitian dan tujuan dari penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid terhadap suatu penelitian maka teknik pengumpulan data sangat membantu dan menentukan kualitas dari penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode lapangan (*Field Research*). Penelitian lapangan yaitu sebuah metode untuk mengumpulkan data kualitatif dan peneliti melihat langsung ke lapangan yang ingin diteliti untuk mendapatkan pengamatan suatu fenomena, adapun teknik yang digunakan antara lain:

1. Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap obyek yang akan diteliti. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.⁶² Peneliti akan melakukan observasi sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis dengan fenomena yang sedang diamati seperti keadaan lingkungan, keadaan sarana dan prasarana, keadaan pembangunan, serta keadaan geografis dan pola gaya hidup masyarakat yang terjadi di Desa Maudil tersebut. Melalui observasi ini peneliti bisa mempelajari mengenai fenomena sosial, khususnya

⁶² Koenjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1997), 32.

fenomena mengenai “adaptasi kultural masyarakat lokal terhadap budaya asing”, yang berada di desa Maudil tersebut.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan terjadinya komunikasi secara verbal antara pewawancara dengan subjek yang diwawancarai. Data yang diperoleh terdiri dari kutipan langsung dari orang-orang tentang pengalaman, pendapat, perasaan, dan pengetahuannya.⁶³ Wawancara yang mendalam dengan informan dilakukan dalam bentuk tanya jawab dan diskusi. Dalam wawancara ini peneliti meminta kepada masyarakat umum, baik itu pemuda, tokoh adat istiadat, ibu-ibu pengajian, tokoh agama dan tokoh-tokoh yang berpengaruh besar lainnya.

Wawancara yang akan dilakukan adalah wawancara yang bersifat tidak terstruktur, pedoman wawancara penulis berisi daftar pertanyaan dan pertanyaan bebas untuk mempermudah peneliti dalam melakukan wawancara secara mendalam. Peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat gampong berjumlah 18 orang, yaitu kepala desa 1 orang, tokoh kemukiman 1 orang, tokoh adat Desa Nancala 1 orang, staf desa 2 orang, tokoh pemuda 1 orang, tokoh masyarakat 2 orang, satpam *aura resort* 2 orang, pelancong 1 orang, ibu-ibu pengajian 2 orang, ibu rumah tangga 2 orang dan ibu PKK 2 orang. Hasil wawancara tersebut merupakan jawaban dari responden berupa informasi dari permasalahan yang diteliti.

⁶³ Bagong Suyanto dan Sutinah (ed.), “*Metode Penelitian Sosial...*”, 186.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, koran, majalah, dan lain-lain.⁶⁴ Dokumentasi juga untuk mempererat data peneliti agar mendapat data yang benar-benar bisa dilihat sesuai dengan realita yang ada.

F. Teknik Analisa Data

Data adalah mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori atau satuan uraian dasar. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia, baik data primer maupun data sekunder. Proses analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini mengacu kepada proses analisis data.

1. Reduksi data

Pada tahap ini penulis melakukan pemeriksaan terhadap jawaban dari responden dari hasil wawancara. Tujuan peneliti melakukan proses Reduction adalah untuk penghalusan data proses penghalusan data adalah seperti perbaikan kalimat dan kata, memberikan keterangan tambahan membuang keterangan berulang atau tidak penting, termasuk juga menterjemahkan ungkapan setempat kebahasa Indonesia.⁶⁵

⁶⁴ W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Grasindo, 2000), 100.

⁶⁵ Lexy. J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), 248.

2. Display data

Display data berupa sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penyajian data peneliti memberikan makna terhadap data yang didapatkan dari wawancara dengan masyarakat di desa tersebut. Adapun metode penulis gunakan dalam memberikan makna (analisis) terdapat data-data yang berupa jawaban yang diperoleh tersebut adalah dengan metode analisis kualitatif, yaitu menguraikan data sesuai dengan fenomena yang terjadi.

3. Penarikan simpulan dan verifikasi

Sejak awal pengumpulan data, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Setelah di dapat kesimpulan-kesimpulan sementara, kemudian menjadi lebih rinci dan menjadi kuat dengan adanya bukti-bukti dari data. Simpulan di verifikasi selama penelitian berlangsung. Setelah semua data wawancara dianalisis maka peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari analisis data yang dapat mewakili dari seluruh jawaban dari responden.⁶⁶ Sedangkan untuk penyeragaman penulis, penulis menggunakan buku panduan skripsi “Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuludin dan Filsafat UIN Ar-Raniry” yang diterbitkan oleh fakultas Ushuludin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

⁶⁶ Ulber Silalahi, *Metologi Penelitian Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), 339.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Interaksi Masyarakat Lokal dengan Wisatawan Asing

Berdasarkan hasil dari wawancara yang telah dilakukan oleh penulis di beberapa kesempatan terdahulu lebih tepatnya pada proses wawancara mendalam dengan beberapa informan yang secara sengaja dipilih untuk menjadi subjek penelitian, sehingga penelitian ini diharapkan nantinya akan menemukan pokok permasalahan yang diangkat oleh penulis. Adapun hasil penelitian secara spesifik akan diuraikan yang di mana pada bagian rumusan masalah ini akan lebih banyak berbicara tentang interaksi kultural antara masyarakat lokal dan wisatawan asing di Desa Maudil, Kecamatan Teupah Barat, Kabupaten Simeulue.

1. Interaksi budaya

Dalam hal ini interaksi terjalin karena adanya bentuk saling bertemu antara seseorang dengan orang lainnya. Interaksi tidak hanya terjadi antara perorangan melainkan melalui budaya baik secara internal maupun secara eksternal. Interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal di suatu destinasi wisata merupakan topik yang menarik untuk dibahas.

“interaksi antara masyarakat setempat dengan pendatang terjalin dengan sangat baik dan kami sangat menghargai budaya yang berada di desa tercinta ini, menurut saya mereka sama sekali tidak memberikan dampak yang tidak baik untuk masyarakat, malahan mereka sangat ramah dan menyapa warga sekitar walaupun hanya sebatas senyum saja.”⁶⁷

Interaksi budaya yang terjalin antara masyarakat lokal dengan wisatawan asing yaitu budaya berselancar atau yang dikenal dengan nama *surfing*, pada umumnya banyak dari masyarakat yang ikut serta dalam mempelajari *surfing* ini. Sebagaimana yang dikatakan oleh:

“Saya Candra Irawan, saya seorang tokoh pemuda di Desa Maudil ini, jadi saya rasa kami para pemuda desa sangat antusias dengan kegiatan berselancar yang dilakukan oleh para wisatawan asing dengan adanya kegiatan seperti itu kami jadi ikut berbaur dengan budaya mereka, kami ingin mempelajari kegiatan berselancar, mereka mau mengajarkan kami dalam hal berselancar. Banyak pemuda desa yang ikut kegiatan ini, bukan hanya dari desa kami bahkan dari desa tetanggapun ikut berpartisipasi.”⁶⁸

Kegiatan berselancar atau yang sering disebut *surfing* ini pernah diadakan oleh pemerintah pariwisata di Pulau Simeulue, pemerintah mengadakan *event* atau pertandingan berselancar internasional di Desa Nancala. Kegiatan ini hampir diikuti oleh seluruh bagian belahan dunia yang ikut serta dalam kegiatan berselancar tersebut dan tidak ketinggalan pula para pemuda desa untuk berpartisipasi dalam acara tersebut. Seperti yang telah dijelaskan oleh Bapak Candra Irawan di atas, bahwa dengan adanya *event* ini maka terjalinlah sebuah interaksi antar budaya lokal dengan wisatawan asing dalam hal pertukaran antar budaya.

Begitupun saat ada acara di desa, para wisatawanpun sesekali mengikuti kegiatan desa seperti acara pernikahan maupun acara adat istiadat yang di adakan di desa pula. Merekapun ikut berbaur dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang

⁶⁷ Wawancara dengan Bapak Rahmansyah, Wakil Satpam “*Aura Resort*”, (8 November 2018).

⁶⁸ Wawancara dengan Bapak Candra Irawan, Tokoh Pemuda, Desa Maudil, Kecamatan Teupah Barat, Kabupaten Simeulue, (8 November 2018).

terjadi, di sini terlihat dan terjalin suatu kontak budaya antara masyarakat lokal dengan wisatawan asing tersebut.

Dengan adanya kontak budaya yang dilakukan oleh masyarakat desa terlihat dengan jelas mereka saling berinteraksi dengan baik tanpa ada munculnya suatu persoalan. Jadi pada umumnya masyarakat sangat terbuka untuk menerima serta berinteraksi dengan pendatang asing walaupun kebanyakan dari pendatang itu sendiri lebih berinteraksi dengan orang pekerja dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya.⁶⁹

Panorama di Pulau Simeulue memang sangat menarik perhatian di kalangan para turis luar maupun dalam negeri jadi tak sedikit dari mereka yang terus berdatangan dan menikmati panorama alam yang masih terjaga akan kelestariannya. Kebanyakan dari kalangan para turis lebih memilih Pulau Simeulue dibandingkan dengan tempat wisata yang lainnya, karena selain jarak tempuh yang dekat dari Australia ke Indonesia pantainya yang sangat bersih dan indahpun menjadi suatu ketertarikan sendiri bagi para wisatawan tersebut. Di samping itu juga gelombang yang mereka harapkanpun ada untuk berselancar walaupun dibatasi dengan waktu yang ada. Selain mereka menghargai budaya setempat mereka juga sangat menjunjung tinggi nilai-nilai syari'ah yang ditetapkan di Pulau Simeulue ini walaupun mereka tidak mengikuti syari'at yang telah ditetapkan di Desa Maudil tersebut.⁷⁰

⁶⁹ Wawancara dengan Bapak Saharmi Geuchik Desa Maudil, Kecamatan Teupah Barat, Kabupaten Simeulue, (7 November 2018).

⁷⁰ Wawancara dengan Mr. Jimmy, Pelancong, (9 November 2018).

“saya sebagai Kepala Desa Maudil menganggap bahwa mereka para pelancong tersebut harus memiliki izin dahulu jika ingin menempati desa ini, walaupun sebagai tamu saja, desa kami telah menyiapkan surat perjanjian yang berisi tentang pertauran-peraturan desa seperti di bidang agama, adat istiadat, budaya pakaian yang sopan, serta norma-norma yang berlaku di desa ini. Para pelancong dan masyarakat asli sinipun tidak memiliki permasalahan selama pendatang ini mentaati peraturan yang ada. Dengan demikian semua terjalin dengan lancar tanpa ada kemiringan norma yang terjadi.”⁷¹

2. Interaksi untuk transaksi wisata

Interaksi antara para wisatawan dengan masyarakat lokal pada umumnya hampir rata-rata dalam hal ini adalah para pekerja dan tamu dari luar yang berada di *resort* tersebut. Interaksi ini menghasilkan perubahan pada wisatawan sebagai tamu dan masyarakat lokal selaku tuan rumah di kawasan wisata ini. Karena saat terjadi interaksi, kedua belah pihak melakukan kontak pertama-tama untuk kegiatan pariwisata, seperti untuk pembelian paket wisata atau pemakaian kamar *resort* yang telah disediakan di pinggir pantai di perbatasan desa dan penjualan souvenir. Interaksi ini berhasil mendukung lancarnya kegiatan pariwisata, begitu pula sebaliknya.⁷²

Perkembangan pariwisata memungkinkan wisatawan dan masyarakat lokal melakukan interaksi tidak semata-mata hanya untuk suatu transaksi wisata. Ini akan berlanjut pada pemenuhan kebutuhan untuk mengenal kebiasaan dan budaya masing-masing, terutama para wisatawan dalam mengenal budaya setempat sebagai salah satu daya tarik wisata di sini.⁷³

⁷¹ Wawancara dengan Bapak Saharmi, Geuchik Desa Maudil, Kecamatan Teupah Barat, Kabupaten Simeulue, (7 November 2018).

⁷² Wawancara dengan Bapak Jul, Kepala Satpam “*Aura Resort*”, (8 November 2018).

⁷³ Wawancara dengan Mr. Jimmy, Pelancong, (9 November 2018).

Pada bentuk interaksi ini, wisatawan dan masyarakat lokal berinteraksi untuk mencapai kesepakatan transaksi wisata. Wisatawan yang ingin membeli produk wisata, sementara masyarakat lokal terdiri dari para pekerja di usaha bidang wisatawan yang kini menyediakan berbagai unsur penunjang kegiatan pariwisata. Interaksi ini berlangsung singkat apabila tujuannya hanya bergantung pada tercapainya transaksi. Namun, kontak dapat berlangsung lebih lama apabila keduanya saling bertemu lagi untuk keperluan selain transaksi wisata.⁷⁴

3. Pembelajaran budaya

Baik wisatawan maupun masyarakat lokal sama-sama diuntungkan dengan adanya pembelajaran budaya. Meskipun keduanya mungkin tidak langsung menerapkan budaya baru dalam kegiatan mereka selama interaksi berlangsung, setidaknya mereka tahu bagaimana untuk menghindari konflik di antara keduanya. Saat wisatawan bertemu masyarakat, keduanya membaca sikap dan perilaku satu dengan yang lain sehingga mereka dapat belajar kebiasaan dan budaya lain dan berusaha saling menghormati perbedaan yang ada. Ini penting tidak hanya dalam hubungan sebagai tamu dan tuan rumah suatu kawasan wisata namun juga sebagai antar individu yang saling bertemu dengan latar belakang berbeda. Pembelajaran budaya ini memungkinkan wisatawan untuk tidak serta merta mengiyakan tawaran orang lokal karena ia telah mengetahui adanya budaya dalam kehidupan masyarakat setempat. Begitu pula dengan masyarakat lokal yang belajar memahami bahwa tidak semua laki-laki dan wanita yang bepergian

⁷⁴ Wawancara dengan Bapak Juli Hamka, pekerja di “*Aura Reosrt*”, (9 November 2018).

bersama merupakan saudara atau terikat status pernikahan. Dampak ini selanjutnya dapat disebut berwujud positif karena mampu menjembatani perbedaan yang ada di antara dua budaya pada wisatawan dan masyarakat lokal di suatu kawasan destinasi wisata.⁷⁵

Walaupun demikian, dengan adanya pembelajaran yang ada para turis luar negeri memberikan pembelajaran dan ilmu pengetahuan yang mereka miliki seperti Bahasa Inggris yang telah diajarkan di sekolah. Dengan adanya pembelajaran Bahasa Inggris yang diberikan kepada masyarakat terutama anak sekolah yang berada di desa tersebut menjadikan mereka lebih mudah memahami dalam mengenal dan mempelajari Bahasa Inggris tersebut.⁷⁶

Bentuk pembelajaran yang diberikan berupa konteks ilmu seperti Bahasa Inggris untuk diajarkan kepada anak-anak yang bersekolah di Sekolah Dasar di desa tersebut. Selain memberikan pelajaran Bahasa Inggris di sekolah salah satu wisatawanpun memberikan les privat kepada anak-anak di Desa Maudil dengan mengadakan rutinitas yang menurut masyarakat sangat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan. Peran salah satu pelancong ini dalam hal pembelajaran sangat diberikan apresiasi dari masyarakat sekitar. Dengan begitu hubungan antara penduduk lokal dengan wisatawan asing terbilang cukup baik tanpa ada kesenjangan sosial yang timbul.⁷⁷

⁷⁵ Sri Safitri Oktaviyanti, "*Dampak Sosial Budaya.....*", 206.

⁷⁶ Wawancara dengan Ibu Wisna Sari, Ibu Pengajian Desa Maudil, Kecamatan Teupah Barat, Kabupaten Simeulue, (10 November 2018).

⁷⁷ Wawancara dengan Ibu Tiwir Nayanti, Ibu Pengajian Desa Maudil, Kecamatan Teupah Barat, Kabupaten Simeulue, (10 November 2018).

4. Bidang syari'ah

Dalam bidang syari'ah, kehadiran wisatawan asing tidak memberikan dampak negatif terhadap ritual keagamaan masyarakat setempat. Dari data yang berhasil penulis kumpulkan selama di lapangan, tatacara pelaksanaan ritual ibadah di Desa Maudil merujuk pada Mazhab Syafii. Sementara mazhab lain yang berada di desa tersebut sama sekali tidak ada di sana. Dalam tata cara pelaksanaan ibadahpun tidak ada yang berubah sama sekali baik itu melalui praktek ibadah seperti sholat, pengajian, maupun mengadakan acara hari-hari besar umat Islam.

Sementara itu, para sebagian pelancong hanya bertujuan dalam berwisata semata dan murni untuk berlibur saja. Kehadiran mereka tidak bertujuan membawa misi agama atau ajaran tertentu ke Desa Maudil dan durasi waktu berkunjung wisatawan asing ke Desa Maudil paling lama satu bulan dan itupun ditentukan oleh bagusnya gelombang pantai untuk berselancar. Waktu yang singkat seperti itu, menyebabkan pengaruh kehadiran mereka terhadap aspek kehidupan keagamaan terbilang sangat kecil.⁷⁸

Dari segi syari'ah ini pun para pelancong di "*Aura Resort*" tidak ikut campur dalam hal keagamaan. Mereka hanya bertujuan untuk melakukan pariwisata. Akan tetapi ada di antara mereka yang telah masuk agama Islam (mualaf) dan bertempat tinggal di Desa Maudil tersebut serta mereka menjalankan syari'at sesuai agama Islam dan peraturan yang ditetapkan di Desa Maudil tersebut. Mereka mengucapkan kalimat syahadat di masjid yang didampingi oleh

⁷⁸ Wawancara dengan Bapak Saharmi, Geuchik Desa Maudil, Kecamatan Teupah Barat, Kabupaten Simeulue, (7 November 2018).

ustad atau ahli agama di desa tersebut . Salah satu dari tiga orang yang masuk Islam adalah Mr. Jimmy yang berasal dari Hawaii.⁷⁹

“Saya sangat mengagumi Pulau Simeulue dan juga agamanya, saya baru pertama kali datang ke Indonesia lebih tepatnya di Aceh, Pulau Simeulue, di sini saya bisa mengenal agama Islam dan saya sendiri sangat mencintai agama Islam. Bagi saya Islam sangat positif dan saya mulai belajar agama Islam selama delapan bulan, 2 minggu sebelum bulan puasa. Saya begitu tertarik dengan agama Islam selama saya tinggal di Pulau Simeulue ini, bagi saya ini sangat luar biasa yang terjadi di dalam hidup saya. Saya bahkan mempelajari buku Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia yang didampingi oleh seorang ustad dan saya mulai mempelajarinya dan masuk Islam tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.”⁸⁰

Dengan demikian para pelancong tidak memberikan dampak negatif kepada masyarakat melainkan mereka sangat antusias dalam hal keagamaan. Mereka begitu menghargai budaya dan adat istiadat yang berlaku di desa tersebut. Mereka mematuhi dan menjalankan peraturan yang ada.

B. Adaptasi Kultural antara Masyarakat Lokal terhadap Budaya Asing

Berdasarkan pernyataan di atas tentang adaptasi antara masyarakat lokal dan budaya asing, terdapat berbagai macam bentuk adaptasi yang terjadi di desa tersebut, yaitu dalam hal adaptasi kultural dan adaptasi komunikasi. Hal tersebut terjadi di Desa Maudil Kecamatan Teupah Barat, Kabupaten Simeulue. Sebagaimana yang diungkapkan oleh beberapa informan dalam wawancara berikut ini:

⁷⁹ Wawancara dengan Bapak Jul Kepala Satpam “*Aura Resort*”, (8 November 2018).

⁸⁰ Wawancara dengan Mr. Jimmy, Pelancong, (9 November 2018).

1. Adaptasi kultural (kebudayaan) di Desa Maudil

Dalam hal adaptasi kultural terjalin cukup baik antara masyarakat lokal dengan budaya asing seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa para pelancong dan masyarakat setempat terbilang hanya beradaptasi di lingkungan kerja saja tanpa ada unsur adaptasi yang lebih mencolok.

“kami tidak terlalu memikirkan cara beradaptasi dengan mereka, karena dengan komunikasi saja sudah sangat cukup bagi kami. Ya, seperti misalnya mereka membeli ikan hasil tangkapan kami mereka juga mau berbaur dengan kami ketika ada kegiatan di kampung walaupun kami tidak mengerti dengan bahasa mereka akan tetapi seperti itulah cara kami beradaptasi dengan mereka”.⁸¹

Dalam hal kebudayaan masyarakat cenderung lebih mengutamakan sikap toleransi dan sikap saling menghargai walaupun dengan budaya dan ras yang berbeda. Rata-rata masyarakat cenderung beradaptasi dengan seadanya tanpa ada unsur mengharuskan mereka untuk beradaptasi dengan wisatawan asing tersebut. Salah satu budaya di Desa Maudil adalah “nandong” adat istiadat yang telah ada dan diwarisi turun temurun oleh nenek buyut pada zaman dahulu itu tidak pernah tinggal di saat acara pernikahan, jadi di sini terlihat bahwa budaya di desa tersebut terbilang masih ada dan sangat kental. Baik itu dalam acara pernikahan maupun dalam acara sunatan.⁸²

Jadi seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa kita sebagai makhluk sosial beradaptasi dengan orang baru merupakan hal wajar walaupun tidak terlalu dekat akan tetapi dengan menerima mereka saja itu sudah dikatakan sebuah

⁸¹ Wawancara dengan Bapak Maizudin, Tokoh Masyarakat Desa Nancala, (15 November 2018).

⁸² Wawancara dengan Ibu Lisa, Ibu Rumah Tangga, (15 November 2018).

adaptasi, karena tanpa adaptasi dengan mereka kami pun tidak memperoleh pekerjaan dari mereka. Memang adaptasi yang kami lakukan dengan mereka hanya sekedar saja tapi mereka sangat menghargai masyarakat di sini dan mematuhi peraturan yang ada.⁸³

Masyarakat di sini cenderung mempersilahkan tamu yang mau datang ke Pulau Simeulue ini dengan syarat harus mematuhi peraturan desa maupun peraturan pemerintah pusat yang telah ditetapkan dan disahkan oleh pemerintah pariwisata dan aparat desa. Kini masyarakat lokal dengan wisatawan asing saling menghargai satu sama lain dengan adanya interaksi dan juga adaptasi yang dilakukan di desa tersebut.⁸⁴

Terjadinya sebuah pernikahan antar dua negara yang berbeda dapat menghasilkan suatu adaptasi budaya menjadi sebuah acuan yang penting bagi masyarakat setempat. Pernikahan adalah upacara pengikat janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum dan norma sosial. Upacara pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi menurut tradisi suku bangsa, agama, budaya maupun kelas sosial. Penggunaan adat atau aturan tertentu kadang-kadang berkaitan dengan aturan atau hukum agama tertentu pula.⁸⁵

Dalam pernikahan antar budaya ini sangat jarang ditemukan di Pulau Simeulue, bagi masyarakat hanya orang-orang beruntung saja yang bisa menikahi

⁸³ Wawancara dengan Ibu Nelfi, Ibu Rumah Tangga Desa Maudil, Kecamatan Teupah Barat, Kabupaten Simeulue, (15 November 2018).

⁸⁴ Wawancara dengan Bapak Saharmi, Geuchik Desa Maudil, Kecamatan Teupah Barat, Kabupaten Simeulue, (7 November 2018).

⁸⁵ [Http://id.m.wikipedia.org/wiki/pernikahan](http://id.m.wikipedia.org/wiki/pernikahan), di akses pada tanggal 26 November 2018.

turis luar negeri. Ada beberapa kasus tentang pernikahan antar negara yang berbeda budaya. Tepatnya di Desa Maudil, terjadi pernikahan antar warga asing dengan masyarakat Desa Maudil. Pertemuan dua budaya yang berbeda yang melalui ikatan suci pernikahan memang dianggap heboh oleh masyarakat lokal akan tetapi dengan adanya pernikahan yang terjadi agama Islam berkembang pesat di sana. Baik itu dari segi pendatang (pelancong) maupun dari segi masyarakat lokal tersebut.

Adaptasi antar dua budaya melalui pernikahan menjadi sebuah titik terang dalam hal adaptasi budaya.

“awal saya jumpa dengan Bapak Rosse suami saya dulu itu di tempat kerja dan saya dengan bapak saling menjalin komunikasi itu terjadi di sebuah *resort* yang warga kenal dengan nama “*Aura Resort*” yang ada di perbatasan desa, saya mengenalnya pada masa itu dan kami merencanakan pernikahan dan membawa adat istiadat asli setempat. Sebelum kami melakukan acara pernikahan, suami saya telah masuk Islam saat itu yang bernama Rosse, ia masuk Islam tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.”⁸⁶

Pernikahan antara dua budaya ini dilaksanakan pada tanggal 20 Februari 2014 dan sekarang mereka memiliki dua anak yang bernama Amelia Kalila berumur tiga tahun dan yang kedua bernama Abiluisman yang berumur satu tahun. Mereka memiliki keluarga kecil bahagia. Dalam hal komunikasi mereka sama sekali tidak kesulitan dalam berbahasa karena Mr. Rosse sendiri telah mengenal dan mempelajari Bahasa Indonesia. Pernikahan mereka tergolong cukup meriah dengan adat istiadat asli yang berada di desa tersebut, Mr. Rosse sama sekali tidak keberatan dengan pernikahan yang murni budaya asli desa

⁸⁶ Wawancara dengan Ibu Nesliani, Warga Desa Maudil, (14 November 2018).

tersebut. Budaya Inggris yang digunakan dalam acara resepsi tergolong tidak terlalu menonjol hanya budaya makan ala Prancis saja yang digunakan jawab Ibu Nesliani. Itupun hanya dalam hal hidangan semata selebihnya murni menggunakan budaya Aceh asli.⁸⁷



Gambar 2.1 Pelaksanaan pernikahan antar dua budaya pada tanggal 20 Februari 2014 (sumber dari Ibu Nesliani)

Dari hasil observasi penulis interaksi dalam hal budaya pernikahan cukup realistis dengan menggunakan adat istiadat warga setempat tanpa menonjolkan budaya asing tersebut dengan kata lain sangat menghargai budaya masyarakat setempat tanpa ada unsur budaya barat.

⁸⁷ Wawancara dengan Ibu Nesliani...,

2. Adaptasi komunikasi antar penduduk lokal dan turis luar negeri

a. Bersikap rukun

Bersikap rukun terhadap masyarakat asli merupakan pokok penting dalam kehidupan sehari-hari. Sikap rukun yang dimiliki oleh masyarakat lokal merupakan tuntutan wajib yang harus dilakukan guna menghindari adanya konflik yang terjadi. Adapun tujuan dalam kerukunan ini adalah menyelaraskan sistem sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya perilaku positif dari masyarakat desa adaptasi dalam hal kerukunan menjadi suatu acuan penting baik itu bagi masyarakat itu sendiri maupun bagi pendatang.

Selain hidup rukun dalam satu ruang lingkup saling bertoleransipun menjadi satu tolak ukur dalam hal komunikasi antara masyarakat lokal dan turis luar negeri yang dikenal dengan pelancong tersebut.

“Dalam hal kerukunan kita saling hidup rukun, tidak ada yang namanya sikap saling membedakan walaupun kami dengan mereka tidaklah begitu dekat, tetapi dengan menyapa saja itu sudah menjalin sebuah kerukunan menurut saya. Kami tidak terlalu menganggap penting masalah seperti ini, yang terpenting itu mereka menghargai masyarakat di sekitar sini, ramah kepada kami masyarakat penduduk sini, tidak menimbulkan sesuatu yang tidak diinginkan di desa ini, bagi kami selaku warga desa merasa itu saja sudah sangat lebih dari cukup.”⁸⁸

Mengutamakan kepentingan individu bukanlah menjadi suatu hal yang diprioritaskan bagi masyarakat lokal terhadap pendatang tersebut. Hidup rukun dalam hal keagamaan itu merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat lokal. Dengan adanya sikap saling toleransi antara masyarakat lokal dan

⁸⁸ Wawancara dengan Ibu Riske Utami, Ibu PKK Desa Maudil, Kecamatan Teupah Barat, Kabupaten Simeulue, (15 November 2018).

pendatang menandakan bahwa hidup rukun antar budaya yang berbeda itu menjadi sebuah acuan yang sangat penting bagi kehidupan sosial.

b. Bertegur sapa

Bertegur sapa merupakan hal yang sangat mudah untuk mengetahui apakah hubungan suatu masyarakat berjalan dengan sangat baik atau tidak. Bagi masyarakat setempat beradaptasi secara bertegur sapa merupakan hal yang sangat penting. Selain merekatkan tali silaturahmi dengan mereka bertegur sapa kini juga dapat meningkatkan satu komunikasi saling menghargai antar sesama.

“Beradaptasi dengan mereka secara berbicara atau berkomunikasi itu kami tidak terlalu akrab, apalagi saya hanya berjualan membuka warung ini saja, jadi saya pun tidak mengerti dengan bahasa mereka dan saya hanya tersenyum kepada mereka dan melambaikan tangan saja, dengan cara ini sudah termasuk komunikasi walaupun tidak berbicara secara tatap muka dengan mereka, mereka sangat ramah jika kami senyum merekapun ikut tersenyum pula, jika kami melambaikan tangan dan mengatakan *Hallo Mr!!!*, mereka pun membalasnya dengan melambaikan tangan pula dan mengatakan *Hallo* juga.”⁸⁹

Terjadinya adaptasi antara masyarakat lokal terhadap wisatawan asing ini terlihat dari segi bahasanya yang sebelumnya masyarakat belum mengetahui dan memahami bahasa luar kini mereka dapat berbicara dan mengetahui bahasa asing tersebut walaupun hanya sekedar menyapa dan mengetahui beberapa kata bahasa sederhana saja. Jadi, ada beberapa bahasa yang telah mereka pelajari di Desa Maudil tersebut diantaranya, yaitu *good morning, good night, hallo, hai, oke, yes, no, thanks, welcome, how are you, see you* dan *bye*. Dari sini terlihat jelas bahwa dari segi bahasa masyarakat lokal dapat mempelajari dan mengetahui bahasa asing

⁸⁹ Wawancara dengan Ibu Samorita, Ibu PKK Desa Maudil, Kecamatan Teupah Barat, Kabupaten Simeulue, (16 November 2018).

yang dulunya sama sekali tidak mengenal dan mengerti Bahasa Inggris. Setelah para wisatawan datang ke desa maka dari situlah mereka mengetahui gaya bahasa asing tersebut dan disinilah adaptasi bahasa dapat terlihat antara masyarakat lokal dan wisatawan asing.

Jadi dalam hal beradaptasi dengan budaya lain masyarakat cenderung biasa saja dengan adanya mereka karena para pendatangpun ke Pulau Simeulue hanya untuk bertamasya saja. Adaptasi dan interaksi yang mereka miliki dengan masyarakat terjalin sangat baik dan saling menerima serta bertoleransi antara satu dengan yang lainnya. Bukan suatu masalah jika mereka berada di desa tersebut jika mereka mentaati peraturan yang ada.

C. Peluang dan Tantangan

Menelaah karakteristik masyarakat desa dalam hal interaksi dan adaptasi sebagaimana yang telah penulis definisikan di atas, jadi terdapat beberapa peluang dan tantangan yang dideskripsikan yaitu dalam hal perekonomian, bidang dinas kepariwisataan dan lingkungan hidup masyarakat itu sendiri. Berdasarkan perspektif perekonomian, penambahan penduduk usia produktif membutuhkan perluasan lapangan kerja dalam bidang industri maupun jasa. Dengan adanya para wisatawan yang datang ke desa tersebut peluang perluasan lapangan kerja bagi masyarakat tersedia dengan cukup baik, sehingga terbantunya perekonomian dikalangan masyarakat itu sendiri di antaranya: konsumennya datang ketempat tujuan sehingga membuka peluang bagi penduduk lokal untuk memasarkan berbagai pelayanan, membuka peluang bagi upaya untuk ekonomi lokal yang

dapat menyentuh kawasan-kawasan marginal, membuka peluang bagi usaha-usaha ekonomi kecil maupun menengah yang terjangkau bagi masyarakat itu sendiri. Tak sedikit pula tantangan-tantangan yang terjadi dikalangan masyarakat dalam hal perekonomian yaitu persaingan, penggunaan lapak berjualan yang tidak efisien, kurangnya kesadaran akan lingkungan akibat sampah yang ditimbulkan dari berjualan. Berdasarkan perspektif kepariwisataan bentuk dari mempromosikan tempat wisata yang ada di Pulau Simeulue juga dapat menjadi suatu peluang tersendiri bagi pemerintah dan bagi dinas kepariwisataan. Devisa yang telah dicapai pun terbilang akan cukup menguntungkan dan memiliki peluang yang sangat besar bagi pemerintahan dan penduduk Pulau Simeulue sendiri sampai dengan terkenalnya wisata Pulau Simeulue dimata dunia. Dari perspektif lingkungan hidup tampak dari bertambahnya jumlah penduduk yang banyak, pembangunan *resort*, kualitas penduduk yang rendah dan sebagainya akan menimbulkan tantangan yang mungkin muncul berkenaan dengan lingkungan hidup. Tantangan yang dimaksud yakni berupa menyempitnya lahan, kurangnya pelestarian alam dan perluasan penginapan di pinggir pantai sehingga menyebabkan kurangnya kealamian disekitaran pantai itu sendiri.

Selain peluang dan tantangan di atas, terdapat juga dampak positif dan negatif yaitu:

a. Dampak positif

Dalam hal interaksi dan adaptasi antara masyarakat lokal dengan wisata asing terdapat sisi positif yang penulis dapatkan di lapangan di antaranya:

- 1) Pariwisata menyediakan lapangan kerja yang luas bagi masyarakat lokal, mulai dari bekerja di penginapan (*resort*) hingga penyediaan jasa pembuatan pembangunan di sekitaran pantai.
- 2) Uang dari hasil pariwisata dapat digunakan untuk memperbaiki infrastruktur daerah.
- 3) Pariwisata dapat membantu untuk melestarikan budaya dan kearifan masyarakat setempat serta mengenalkan wisata Pulau Simeulue menjadi wisata islamiah dimata dunia.

b. Dampak negatif

Dalam hal interaksi dan adaptasi antara masyarakat lokal dengan wisata asing terdapat sisi negatif yang penulis temukan di lapangan yaitu:

- 1) Tersingkirnya produk dalam negeri, karena masyarakat cenderung lebih ke barang impor yang anggapannya memiliki merk dan kualitas tinggi.
- 2) Dengan masuknya budaya asing tersebut, maka akan menyebabkan lemahnya nilai-nilai budaya bangsa dan masyarakat lama kelamaan akan meninggalkan budaya asli yang dianggap kuno.
- 3) Terjadinya perubahan budaya, misalnya pada masa lalu masyarakat akan mengunjungi rumahnya apabila ada hal yang ingin disampaikan, akan tetapi karena sudah ada handphone dan teknologi canggih maka dapat melalui pesan singkat atau telephone. Ini akan membuat hubungan hubungan antara keduanya tidak sedekat apabila langsung bertemu (*bersilaturahmi*).

D. Analisis

Budaya masyarakat lokal yang beradaptasi dengan budaya asing sejauh yang peneliti temukan hanya pada adaptasi komunikasi dan juga tutur sapa semata. Walaupun hanya demikian budaya yang berada di desa tersebut tetap terjadi seperti biasanya tanpa ada budaya yang berubah. Budaya lokal yang telah beradaptasi dengan budaya asing itu contohnya bahasa dan juga saat bertegur sapa yang dulunya para pelancong tersebut tidak mengetahui bahasa lokal di Desa Maudil kini para pelancong itu mulai mempelajari bahasa Devayan dengan sangat baik dan lancar. Bahkan ada diantara mereka yang telah lancar berbahasa asli desa tersebut yaitu bahasa kampung yang bernama bahasa Devayan. Begitupun sebaliknya para masyarakat lokal juga mempelajari bahasa asing yaitu Bahasa Inggris walaupun tidak terlalu mendalam hanya sekilas saja seperti yang telah penulis jelaskan di atas. Jadi terlihat jelas bahwa adaptasi dan interaksi yang telah terjalin melalui komunikasi dan tutur sapa antara masyarakat lokal dengan pelancong (*tourist*).

Lain pula dengan halnya budaya perkawinan, budaya tersebut telah mengalami adaptasi kultural contohnya cara berpakaian dalam hal pernikahan di mana salah seorang pelancong mempersunting salah seorang masyarakat lokal di desa tersebut dengan menggunakan adat asli Aceh tanpa ada percampuran adat Barat. Adat yang ditonjolkan dalam acara lamaran sampai pernikahan itu menggunakan adat istiadat budaya asli Aceh. Walaupun ada satu tata cara memberikan hidangan pada tamu yaitu yang biasanya dihidangkan atau disediakan dengan memakai talam khusus yang telah disediakan untuk para tamu

secara lengkap kini telah memakai adat Perancis yaitu menyediakan makanan di atas meja dan diambil sendiri oleh para tamu undangan. Akan tetapi itu tidak menjadi sebuah persoalan besar dalam kebudayaan perkawinan. Contoh dari adaptasi budaya yang terjadi yaitu cara berpakaian, adat yang dikenakan yaitu dengan memakai songket, inai, dan juga hiasan asli Aceh.

Sementara budaya-budaya yang lain seperti pergaulan anak muda, berpakaian, dan juga kesenian tidak terlalu menonjol dan juga tidak terlalu mengikuti kebudayaan asing. Seperti dalam hal pergaulan anak muda masih seperti dulu masih sama tidak ada yang berubah. Pergaulan mereka masih terbilang aman yaitu tidak terlalu terpengaruh dengan budaya asing tersebut. Berbeda lagi dengan halnya para pekerja di *resort* yang dituntut untuk selalu beradaptasi dengan mereka. Para pemuda di desa banyak berteman dan bergaul hanya dengan sesama pemuda di desa saja. Para pelancong pun tidak terlalu berbaur dengan masyarakat lokal apalagi dengan anak muda asli desa tersebut paling hanya sekedar menyapa dan tersenyum di jalan saat lewat dengan sekedarnya saja.

Sementara model berpakaian juga demikian, mereka belum ada pengaruh sama sekali. Selain adanya peraturan pemerintah pariwisata dan juga kelembagaan pemerintah desa. Para pelancong tidak diperbolehkan menggunakan bikini atau memakai pakaian yang menyimpang dari syariat. Dengan adanya peraturan yang telah ditetapkan tersebut pengaruh dari berpakaian ala barat tidak ada pengaruh sama sekali terhadap para masyarakat lokal setempat. Begitu pula dengan kesenian, dalam kesenian pun tidak ada yang berubah dan tidak terpengaruh sama

sekali. Masyarakat sangat menjunjung tinggi nilai-nilai adat istiadat yang telah ada sejak dulu lagi. Walaupun para pendatang asing masuk ke Desa Maudil pengaruh-pengaruh ala barat sama sekali tidak ada dan tidak ditetapkan disana. Jadi para pelancong (*tourist*) sangat menghargai adat istiadat asli masyarakat lokal setempat tanpa harus ikut campur dalam hal kebudayaan asli masyarakat lokal setempat.



BAB V

PENUTUP

Bab terakhir dalam pembahasan skripsi ini mengemukakan beberapa kesimpulan dari bab-bab terdahulu. Dalam skripsi ini pula, penulis mengajukan beberapa saran yang berhubungan langsung dengan pembahasan skripsi ini. Adapun kesimpulan dan saran sebagai berikut :

A. Kesimpulan

Interaksi terjalin karena adanya bentuk saling bertemu antara satu orang dengan orang lainnya. Interaksi tidak hanya terjadi antara perorangan atau kelompok semata melainkan melalui budaya juga bisa terlihat baik secara internal maupun secara eksternal. Interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal di suatu destinasi wisata merupakan bentuk interaksi yang sangat baik antar budaya. interaksi yang dilakukan oleh masyarakat lokal dan budaya asing sangat signifikan. Datangnya wisatawan asing ke Desa Maudil hanya untuk bertamasya saja sedangkan nilai keberagaman di Desa Maudil sangat kental bahkan ada di antara pelancong yang masuk Islam dengan suka hati tanpa ada unsur paksaan.

Pelancongpun hanya bertujuan untuk menikmati keindahan alam yang ada di Pulau Simeulue untuk menghilangkan rasa penat yang ada. Kemudian, kegiatan ritual keagamaan seperti pengajian rutin yang dilakukan oleh masyarakat Desa Maudil berjalan seperti biasa walaupun wisatawan asing berbondong-bondong datang ke Pulau Simeulue tepatnya di Desa Maudil tersebut.

Adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat lokal dengan turis luar negeri hanya sebatas bertegur sapa saja dan para pelancong beradaptasi hanya dengan tersenyum kepada warga sedangkan untuk bercengkrama atau tatap muka itu tidak ada dan para pelancong hanya lebih beradaptasi dengan para pekerja yang berada di *resort* saja. Akan tetapi mereka sama sekali tidak menimbulkan suatu konflik. Bahkan mereka sangat menghargai peraturan, adat istiadat, kebudayaan, dan agama yang ada di Desa Maudil tersebut.

Tokoh Masyarakat di Desa Maudil sangatlah berperan aktif mengenai keselamatan adat, budaya, dan peraturan yang ada yang telah ditetapkan sejak dahulu di Desa Maudil tersebut. Sejauh ini masyarakat tetap seperti biasa baik mengenai adat istiadat, pakaian, bahasa dan peraturan budaya maupun yang lainnya.

B. Saran-saran

Dengan penulisan skripsi ini penulis memberikan saran-saran agar masyarakat dapat memelihara dan melestarikan warisan budaya nenek moyang, menjadikan wisata di Pulau Simeulue menjadi sebuah wisata Islamiah dan masyarakat harus memiliki peran penting di dalamnya seperti adanya sebuah sikap terhadap keinginan mempromosikan wisata yang berada di desa itu sendiri. Dan juga kondisi sarana ibadah, seperti mesjid dan mushalla perlu ditingkatkan kualitasnya sehingga masyarakat muslim di Desa Maudil dapat melaksanakan ibadah dengan baik tanpa ada rasa unsur ketidaknyamanan. Perangkat desa serta tokoh masyarakat di Desa Maudil Kecamatan Teupah Barat Kabupaten Simeulue

menghimbau kepada wisatawan baik itu lokal maupun wisatawan asing untuk bisa menghargai adat istiadat serta budaya kearifan lokal yang ada di desa tersebut. Serta mengenai ibadah, misalnya shalat berjamaah juga harus ditingkatkan kembali, baik dengan shalat jum'at dan shalat 5 (lima) waktu. Agar menjadi suatu contoh yang baik terhadap generasi yang akan datang dan memberikan penerangan agama kepada wisatawan asing yang tertarik dengan agama Islam.



DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Arikanto , Abdurrahman. *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Cet 1, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Abdullah, Irwan Dkk. “ *Budaya Barat Dalam Kacamata Timur: Pengalaman dan Hasil Penelitian Antropologis di Sebuah Kota di Jerman* ” Yogyakarta: Cet I. Pustaka Pelajar, 2006.
- Bart, Fredrik. (ed.), *Kelompok Etnik dan Batasannya*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1998.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi* Jakarta: Kencana, 2011.
- Daryanto. *Ilmu Komunikasi*, Bandung: Sarana Tutorial Nurani, 2011.
- Goeldner, C. R. & Ritchies, J. R. B. *Tourism Principles Practices, Philosophies*, Eleventh Edition, United States Of America: John Wiley & Sons. Inc, 2003.
- Gulo, *Metodologi Penelitian*, Grasindo, 2000.
- Herimanto dan Winarno. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Hadiwijoyo, Suryo Sakti. *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Penerbit Universitas, 1965.
- Koenjaraningrat. *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1997.
- Liliweri, Alo. *Gatra Gatra Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Muhammad, Abdulkadir. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2008.
- Usman, Abdul Rani. *Etnis Cina Perantauan di Aceh*, Jakarta: Yayasan Obor Pustaka Indonesia, 2009.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.

Narwoko, Dwi dan Bangong Suyanto. *“Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan”*, Jakarta: Kencana, 2011.

Narwoko, J. Dwi & Bagong Suyanto. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.

Nazir, Moh. *Metode Penelitian*, Darussalam: Ghalia Indonesia, 1983.

Poloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.

Pelly, Usman. *Urbanisasi dan Adaptasi*, Jakarta: LP3ES, 1998.

Pemerintah Aceh, *Budaya Aceh*, Cet I, Yogyakarta: Budaya Aceh, 2009.

Ritzer, George & Douglas J Goodman. *Teori Sosiologi*, Bantul: Kreasi Wacana, 2002.

Syani, Abdul. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. Bandar Lampung: Pustaka Jaya, 1995.

Suyanto, Bagong dan Sutinah. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Kencana, 2007.

Suyanto, Bagong dan Sutinah (ed.). *“Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan”*, Jakarta: Kencana, 2011.

Setiadi, Elly M. Dkk. *“Ilmu Sosial dan Budaya Dasar”*, Jakarta: Kencana, 2007.

Setiadi, Elly M dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Kencana, 2011.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Sendjaja, Djuarsa. *Teori Komunikasi*, Jakarta: Universitas Terbuka, 1994.

Sumber : Katalog BPS Simeulue- 2016.

Silalahi, Ulber. *Metologi Penelitian Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2009.

Warpani, Suwardjoko dan Indira Warpani, *Pariwisata dalam Tata Ruang Wilayah*, Bandung: ITB.

Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Cet. 3, Jakarta: PT Bumi Aksa, 2009.

B. Skripsi

Ilham Saputra, “Pengaruh Wisatawan Asing Terhadap Nilai Keberagaman dan Budaya Lokal Masyarakat Iboih Kota Sabang” *Skripsi*, (Darussalam-Banda Aceh: Jurusan Ilmu Perbandingan Agama UIN Ar-Raniry, 2016).

Marefa, “Prospek Pengembangan Wisata Islami di Banda Aceh” *Skripsi*, (Darussalam-Banda Aceh: Jurusan Sosiologi agama, UIN Ar-Raniry, 2017).

C. Jurnal

Dewi, Shinta Septiana. “Upaya Pemerintah Indonesia dalam Menangani Kasus *CYBERCRIME*”, *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, Vol. 1, No 2, (2013).

Firdaus, Romi Fandayani. “Turis Asing dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Simeulue”, dalam *Jurnal Mahasiswa Fisip Unsyiah*, Vol 2, No 2, (2017).

Mahyuddin. “Perkembangan Pariwisata Simeulue”, *Dalam Jurnal Via Pariwisata*, Vol. 3, No 9, (2013).

Oktaviyanti, Sri Safitri. “Dampak Sosial Budaya Interaksi Wisatawan dengan Masyarakat Lokal di Kawasan Sosrowijayan”, Vol 5, Nomor 3, (2013).

Rejeki, Ninik Sri. “Perbedaan Budaya dan Adaptasi antarbudaya Dalam Relasi Kemitraan Inti-Plasma”, Vol 04, Nomor 02, (2007).

Setiawan, Agung. “Budaya Lokal dalam Perspektif Agama: Legimitasi Hukum adat (*Urf*) dalam Islam” Vol. XIII, No. 2, (2012).

Utami, Lusia Savitri Setyo. “Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya”, Vol. 7, Nomor. 2, (2015).

C. Web

<https://www.bps.go.id/subject/16/pariwisata.html>, diakses pada tanggal 11 Oktober 2018.

<http://kbbi.web.id/adaptasi.html>, di akses pada tanggal 22 September 2018.

<http://lib.ui.ac.id./bo/uiibo/detail.jsp?id=74397&lokasi=lokal>, diakses pada tanggal 11 Oktober 2018.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>, diakses pada tanggal 28 Agustus 2018.

https://id.Wikipedia.org/wiki/tempat_Ibadah, diakses pada tanggal 06 November 2018.

<http://id.m.wikipedia.org/wiki/pernikahan>, diakses pada tanggal 26 November 2018.





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syekh Abdurrauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY
Nomor: B-269/Un.08/FUF/KP.00.4/02/2018

Tentang

Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa
pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Semester Ganjil Tahun Akademik 2017/2018

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

- Menimbang:**
- bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
 - bahwa yang namanya tersebut dibawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat :**
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
 - Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
 - Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013; tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
 - Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

Menetapkan
Pertama:

Mengangkat / Menunjuk saudara
 a. Drs. Taslim H. M. Yasin, M. Si
 b. Nurullah, S.Th, MA

Sebagai Pembimbing I
 Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Reti Sufarni
 NIM : 140305037
 Prodi : Sosiologi Agama
 Judul : Adaptasi Kultural Masyarakat Lokal Terhadap Budaya Asing (Studi Kasus di Kecamatan Teupah Barat, Kabupaten Simeulu)

Kedua: Pembimbing tersebut pada diktum pertama diatas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.



Ditandatangani di : Darussalam
 pada tanggal : 19 Februari 2018

Lukman Hakim



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

Nomor : B-1261/Un.08/FUF.I/PP.00.9/06/2018

Lamp. : -

Hal : **Pengantar Penelitian**
 a.n. **Reti Sufarni**

Yth. Bapak/ Ibu

Tokoh Umum Desa Maudil
 di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan ini menyampaikan bahwa :

Nama : Reti Sufarni
 NIM : 140305037
 Prodi : Sosiologi Agama (SA)
 Semester : VIII (Genap)
 Alamat : Jln. Lingkar Kampus UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

adalah benar mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dan sedang melaksanakan penelitian/penulisan Skripsi tentang : **"Adaptasi kultural Masyarakat Lokal Terhadap Budaya Asing"** yang bersangkutan membutuhkan data/literature yang terkait dengan penelitian tersebut. Dalam hal ini kami memohon kepada Bapak agar sudi memberi bantuan bahan-bahan serta informasi data yang dibutuhkan.

Demikianlah surat ini kami sampaikan atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

05 Juni 2018



Reti Sufarni
 Wakil Dekan Bidang Akademik
 dan Kelembagaan,



**PEMERINTAH KABUPATEN SIMEULUE
KECAMATAN TEUPAH BARAT
DESA MAUDIL**

Jln. T. Banurullah

No...

Tlp 0650 Fak 0650

Kode Pos : 23891

Nomor : 141/325/2018
Lampiran : -
Perihal : Risalah Penelitian an.
Reti Sufarni

Kepada Yth,
Bapak Dekan Fakultas Usluhudin
Dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Banda Aceh
di-

Tempat

Assalmu'alaikum. Wr. Wb

Dengan Hormat

Kepala Desa Maudil Kecamatan Teupah Barat Kabupaten Simeulue Provinsi Aceh dengan ini menerangkan:

Nama : **RETI SUFARNI**
Nim : 140305037
Prodi : Sosiologi Agama (SA)
Semester : VIII (Genap)
Alamat : Jln. Lingkar Kampus UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

Benar yang namanya tersebut diatas telah melakukan Penelitian Di Kantor Desa Maudil pada Tanggal 07 November Tahun 2018 Jam 08.00 Wib ⁹/₁₀ Selesai. Dengan Judul Skripsi “ **Adaptasi Kultural Masyarakat Lokal Terhadap Budaya Asing** ”

Selanjutnya surat keterangan kami keluarkan Kepada yang bersangkutan guna untuk membenarkan bahwa ianya telah melaksanakan Penelitian di Kantor Desa Maudil dengan Kuisisioner Langsung Kepada Aparatur Pemerintahan Desa.

Demikian surat keterangan ini kami keluarkan Kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

DIKELUARKAN DI : Maudil
PADA TANGGAL : 07 November 2018



Nip : 19690315 200701 1004



**PEMERINTAH KABUPATEN SIMEULUE
KECAMATAN TEUPAH BARAT**

Jln. Tgk. Banurullah No. Telepon (0650) Fax (0650) Kode Pos: 23891

SURAT KETERANGAN

Nomor : 420/662/2018

Camat Teupah Barat Kabupaten Simeulue dengan ini menerangkan :

N a m a	: Reti Sufarni
Tempat/ Tgl. Lahir	: Tapak Tuan, 10 September 1996
Pekerjaan	: Mahasiswi
NIM	: 140305037
Prodi	: Sosiologi Agama (SA) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
A l a m a t	: Jln. Lingkar Kampus UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

Benar yang namanya tersebut di atas telah melakukan penelitian Skripsi yang berjudul “Adaptasi Kultural Masyarakat Lokal Terhadap Budaya Asing” di Kecamatan Teupah Barat Kabupaten Simeulue tahun 2018.

Demikian surat keterangan ini di buat dengan sebenarnya untuk di digunakan sebagaimana mestinya dan terimakasih.

Dikeluarkan di : Salur
Pada tanggal : 05 November 2018



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri:

Nama : Reti Sufarni
Tempat, tgl lahir : Meuligo, 3 Desember 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Jurusan/NIM : Sosiologi Agama/140305024
Kebangsaan/suku : Indonesia
Status : Belum Menikah
Alamat : Desa Meuligo, kec Sawang, Aceh Selatan, Aceh.
No. Hp : 082369404022

2. Orang Tua/ Wali:

Nama Ayah : Subhi Has
Pekerjaan : Buruh Nelayan
Nama Ibu : Nursila
Pekerjaan : IRT

3. Riwayat Pendidikan:

a. SD Meuligo, : Tahun lulus 2007
b. MTsN Sawang, : Tahun lulus 2010
c. MAN Sawang, : Tahun lulus 2013
d. UIN Ar-Raniry : Tahun lulus 2018

Banda Aceh, 21 Januari 2019
Penulis,

Reti Sufarni